

**KESANTUNAN INTEROGATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR
PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI
*YOUTUBE***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

JAMILATUL ARAFFAH

NPM 166210743

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

**KESANTUNAN INTEROGATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR
PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI NEW NORMAL #1” DI
YOUTUBE**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

JAMILATUL ARAFFAH

NPM 166210743

PEMBIMBING

Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN 1016026503

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

KATA PENGANTAR

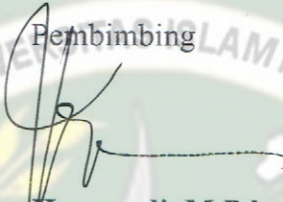
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN INTEROGATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN
“PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH
MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*

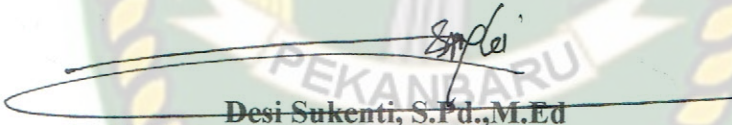
Dipersiapkan Oleh

Nama : Jamilatul Araffah
NPM : 166210743
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN: 1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SKRIPSI

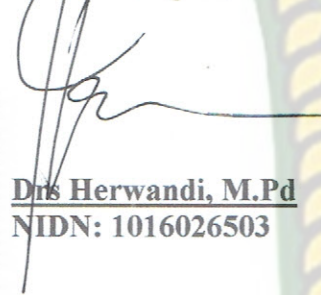
SKRIPSI

KESANTUNAN INTEROGATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*

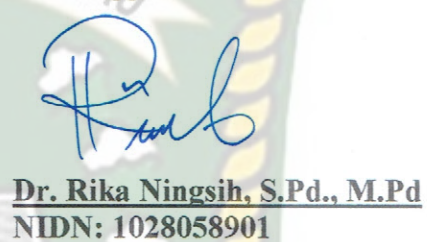
Dipersiapkan dan disusun oleh

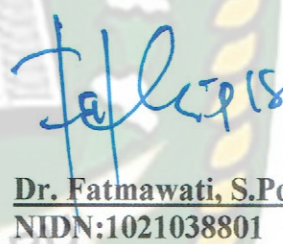
Nama : Jamilatul Araffah
NPM : 166210743
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Drs Herwandi, M.Pd
NIDN: 1016026503

Anggota Tim


Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1028058901


Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021038801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini:

Nama : Jamilatul Araffah

NPM : 166210743

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

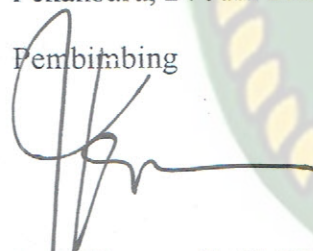
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan ‘Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1’ di *Youtube*” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Pembimbing



Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 1016026503



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER GANJIL TA 2020/2021

NPM : 166210743
Nama Mahasiswa : JAMILATUL ARAFFAH
Dosen Pembimbing : 1. Drs HERWANDI M.Pd
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan "Peran Gurudalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1" di Youtube
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Interrogative Courtesy in Educational Webinar Activities "The Role of Teachers in Developing Distance Learning Responding to the New Normal # 1" on Youtube
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa 03 Desember 2019	1. Konfirmasi judul	1. Perubahan subjek penelitian 2. Fokus objek penelitian	Drs. Herwandi, M. Pd
2	Selasa 21 Januari 2020	1. Latar belakang 2. Fenomena 3. Kajian relevan	1. Perbaiki paragraph pembuka 2. Teknik mengamati interaksi mahasiswa	Drs. Herwandi, M. Pd
3	Rabu 26 Februari 2020	1. Teori 2. Metodologi	1. Menambahkan contoh dan pembahasan teori 2. Teknik analisis : <i>content</i> analisis + padu padan	Drs. Herwandi, M. Pd
4	Senin 13 Juli 2020	1. Sumber data 2. Referensi 3. Teknik pengumpulan data 4. Tabel data 5. Teknik penelitian 6. Waktu dan tempat penelitian	1. Penggantian sumber data Penetapan sumber data Penambahan sumber data dan data Alasan memilih sumber data 2. Cari referensi jurnal dan skripsi 3. Disarankan teknik hermeneutik 4. Disarankan membuat tabel data 5. Penulisan tanggal rilis video dan tanggal analisis data	Drs. Herwandi, M. Pd
5	Selasa 21 Juli 2020	1. Teori 2. Rumusan masalah 3. Data 4. Teknik pendekatan 5. Tabel data 6. Sumber data 7. Waktu	1. Penambahan teori prinsip kesantunan Teori bentuk pelanggaran maksim 2. Penambahan rumusan masalah Penggantian rumusan masalah 3. Penetapan jumlah data minimal 4. Penggunaan teknik pendekatan 5. Penambahan tabel data 6. Revisi tanggal penayangan video 7. Revisi waktu analisis data	Drs. Herwandi, M. Pd
6	Jumat 07 Agustus 2020	ACC untuk seminar proposal		Drs. Herwandi, M. Pd
7	Senin 24 Agustus 2020	1. Penjelasan istilah 2. Metode analisis 3. Konteks 4. Judul baru	1. Metode analisis diubah menjadi metodologi penelitian yang terdiri dari metode, jenis, dan pendekatan 2. Judul lama diubah menjadi judul baru dengan menambahkan tema dari video webinar yang telah diteliti	Drs. Herwandi, M. Pd
8	Jumat 18 September 2020	1. Data bentuk, fungsi, dan prinsip kesantunan 2. Perbedaan nomor urut dan nomor data 3. Konteks 4. Data pelanggaran maksim kesantunan	1. Nomor urut dibuat sesuai fungsi dan nomor data dibuat sesuai dengan urutan data ditranskrip 2. Menambahkan konteks disetiap tuturan 3. Pada maksim prinsip kesantunan terdapat pemenuhan dan pelanggaran	Drs. Herwandi, M. Pd
9	Rabu 16 September 2020	1. Kecukupan data 2. Penambahan data untuk memenuhi materi pembahasan	1. Data tuturan yang diambil dari video webinar minimal 60 data	Drs. Herwandi, M. Pd
10	Kamis 24 September 2020	1. Format daftar isi 2. Jenis penelitian	1. Menambahkan keabsahan data 2. Menambahkan jenis penelitian kepustakaan	Drs. Herwandi, M. Pd

11	Sabtu 24 Oktober 2020	1. Bab pengolahan data	1. Membahas tentang deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data	Drs. Herwandi, M. Pd
12	Senin 26 Oktober 2020	1. Deskripsi data	1. Memasukan tuturan yang berkaitan dengan data 2. Menambahkan tabel utama	Drs. Herwandi, M. Pd
13	Senin 09 November 2020	1. Format skripsi 2. Ruang lingkup 3. Pembatasan masalah 4. Penambahan bagian penelitian relevan	1. Diubah menjadi 5 bab 2. Ruang lingkup dibuat berdasarkan pembatasan masalah 3. Penelitian relevan dibuat dalam sub judul baru dan diletakkan di bab 2	Drs. Herwandi, M. Pd
14	Senin 7 Desember 2020	1. Bab analisis data mengenai maksim prinsip kesantunan	1. Penjelasan mengenai maksim pada bab analisis data	Drs. Herwandi, M. Pd
15	Selasa 26 Januari 2021	1. Bab 2 2. Daftar pustaka 3. Teori 4. Keabsahan 5. Tabel data	1. Mengubah letak teori dan penelitian relevan 2. Penambahan daftar pustaka menjadi 25 3. Menambah sumber pada contoh teori 4. Menambahkan bukti 5. Dibuat sesuai dengan tuturan (belum diklasifikasikan)	Drs. Herwandi, M. Pd
16	Senin 8 Februari 2021	ACC untuk ujian skripsi		Drs. Herwandi, M. Pd

Pekanbaru, ...
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)



BG95WLDLWM9QOXFWALVSIHKG5II

Catatan

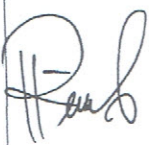
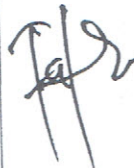
1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jamilatul Araffah
NPM : 166210743
Tanggal Ujian : 14 Juli 2021
Judul Skripsi : Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan "Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1" Di Youtube

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Penimbing Utama: Drs. Herwandi, M.Pd	1. Penambahan pengantar pada sub judul. 2. Penambahan pengantar pada indicator data yang di analisis.	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd	1. Pada latar belakang dari satu paragraf ke paragraf lainnya harus kohesi dan koherensi. 2. Interpretasi data harus lebih rinci dan jelas mengenai makna temuan anda.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd	1. Cara menulis percakapan dalam bentuk tulisan harus memperhatikan PUEBI. 2. Konteks harus dilibatkan pada semua data. 3. Penulisan sub-sub harus dibedakan dengan badan tulisan. 4. Interpretasi data harus lebih rinci dan jelas mengenai makna temuan anda.	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jamilatul Araffah

NPM : 166210743

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Saya menyatakan,



Jamilatul Araffah
NPM. 166210743

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 031/PSPBSI/III/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Jamilatul Araffah

NPM : 166210743

Judul Skripsi : Kesantunan Interogatif dalam Webinar Pendidikan "Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh menyikapi New Normal #1" di Youtube

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 Maret 2021

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

Alhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “Kesantunan Interogatif dalam Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penelitian skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu sudah pada tempatnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian Proposal dan Komprehensif serta pendaftaran Wisuda.
3. Drs. H . Herwandi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” dapat penulis selesaikan.
4. Bapak Teguh dan Ibu Rukiah selaku orangtua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti, serta M. Syaifuddin selaku adik dan saudara kandung satu-satunya yang juga memberikan semangat kepada penulis.
5. Robby Muhammad Shaleh selaku orang terkasih yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta menjadi tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah.

6. Kak Listi Saulina Siregar. S.Pd selaku kakak dan senior yang telah memberikan semangat dan nasehat selama ini kepada penulis.
7. Partner penelitian payung Lidya Permata Aija dan Eka Rahayu Putri selaku teman dan sahabat yang telah bersama sedari awal masuk kuliah hingga saat ini dan seterusnya. Khairani Muhammad dan Alipa Aini selaku teman dan sahabat yang selalu memberikan support dan semangat.
8. Rohana, Riri Fitri Yanti, Mulyadi Saputra, Suci Ulandari, Firdaus Nur Muhammad, Mega Andriyani, dan Surya Febrirezki selaku kakak dan abang yang telah memberikan support dan semangat serta nasehat selama ini dan juga menjadi tempat berkeluh kesah.

Pekanbaru,

2021

Jamilatul Araffah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Anggapan Dasar	8
BAB II TINJAUAN TEORI	9
2.1 Landasan Teoretik.....	9
2.2 Penelitian Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Metodologi Penelitian	30
3.2 Sumber Data dan Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Teknik Analisis	34
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	37
4.1 Profil Sumber Data.....	37
4.2 Deskripsi Data.....	37
4.3 Analisis Data	47
4.3.1 Bentuk Kalimat Interogatif Total dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	47
4.3.2 Bentuk Kalimat Interogatif Parsial dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	61
4.3.3 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	79
4.3.4 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	87
4.3.5 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	105

4.3.6 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube	111
4.3.7 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube.....	117
4.3.8 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube.....	121
4.3.9 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube	130
4.3.10 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube.....	142
4.3.11 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube.....	151
4.3.12 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube.....	158
4.4 Interpretasi Data	163
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	169
5.1 Simpulan	169
5.2 Hambatan	170
5.3 Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA	172

DAFTAR TABEL

Tabel 01	Data Tuturan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	43
Tabel 02	Data Klasifikasi Bentuk Tuturan Interogatif Total dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	59
Tabel 03	Data Klasifikasi Bentuk Tuturan Interogatif Parsial dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	77
Tabel 04	Data Klasifikasi Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	86
Tabel 05	Data Klasifikasi Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	103
Tabel 06	Data Klasifikasi Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	110
Tabel 07	Data Klasifikasi Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	116
Tabel 08	Data Klasifikasi Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	120
Tabel 09	Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Fungsi Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	129
Tabel 10	Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Fungsi Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di <i>Youtube</i>	139

Tabel 11 Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Fungsi Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube....	149
Tabel 12 Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Fungsi Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” Di Youtube...	157
Tabel 13 Data Maksim Prinsip Kesantunan Pada Fungsi Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi <i>New Normal</i> #1” di Youtube	162

ABSTRAK

Jamilatul Araffah, 2021. *Skripsi*. Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar

Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Dalam mengikuti kegiatan webinar, banyak jenis tuturan yang dapat digunakan oleh peserta tutur, salah satunya ialah tuturan interogatif. Tuturan interogatif dapat dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Sejalan dengan hal tersebut, tuturan peserta webinar juga dikaji dari aspek prinsip kesantunan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk tuturan interogatif. (2) fungsi tuturan interogatif, dan (3) penggunaan maksim prinsip kesantunan pada setiap fungsi interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis. Teori utama yang digunakan adalah teori Chaer (2010) dan Rahardi (2005). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis menggunakan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik Simak, dan Teknik Catat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) dari 60 data tuturan, bentuk tuturan interogatif parsial paling banyak digunakan karena peserta webinar banyak yang menanyakan sebagian informasi yang terdapat di dalam penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber yang bersangkutan dengan tema yang telah ditetapkan. (2) dari 60 data tuturan, fungsi interogatif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi menanyakan meminta keterangan dengan jumlah 27 data karena sebagian besar pertanyaan yang diucapkan oleh penutur adalah menanyakan keterangan mengenai siapa saja peserta yang mengikuti kegiatan webinar dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaparan narasumber. (3) dari 60 data tuturan, maksim prinsip kesantunan paling banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan yang berjumlah 44 data tuturan. 28 tuturan diantaranya melanggar maksim kebijaksanaan dan 16 data lainnya memenuhi maksim kebijaksanaan.

Kata Kunci : Kesantunan, Interogatif, Bentuk, Fungsi, dan Maksim

ABSTRACT

Jamilatul Araffah, 2021. Thesis. Interrogative Politeness in Educational Webinar Activities "The Role of Teachers in Developing Distance Learning in Responding to the New Normal #1" on Youtube

In participating in webinar activities, there are many types of speech that can be used by speech participants, one of which is interrogative speech. Interrogative speech can be seen from the aspect of form and function. In line with this, the speech of the webinar participants was also studied from the aspect of politeness principles. The problems studied in this study are: (1) interrogative speech forms. (2) interrogative speech function, and (3) the use of the maxim of politeness principles in each interrogative function in the educational webinar activity "The Role of Teachers in Developing Distance Learning Responding to the New Normal #1" on Youtube. This study aims to collect data and information that will be described, analyzed, and interpreted in detail and systematically. The main theory used is the theory of Chaer (2010) and Rahardi (2005). The method used is the method of content analysis (content analysis). The analysis technique uses data analysis techniques. Data collection techniques used are documentation techniques, Listening techniques, and Recording techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) of the 60 speech data, the form of partial interrogative speech is the most widely used because many webinar participants ask for some of the information contained in the explanations presented by the resource person concerned with the predetermined theme. (2) of the 60 speech data, the most commonly found interrogative function is the function of asking for information with a total of 27 data because most of the questions spoken by speakers are asking for information about who the participants are who take part in the webinar activity and matters related to the presentation. source person. (3) out of 60 speech data, the maxim of politeness principle is mostly found in wisdom maxim which is 44 speech data. 28 of the utterances violate the maxim of wisdom and 16 other data meet the maxim of wisdom.

Keywords: Politeness, Interrogative, Form, Function, and Maxim

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh berbagai lapisan masyarakat pengguna bahasa. Dalam berinteraksi, masyarakat pengguna bahasa dituntut untuk menyebarluaskan bahasa. Penyebarluasan bahasa ini dapat dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Fungsi ini banyak digunakan dalam berbagai situasi dan kepentingan yang tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjono (2015:21) bahwa fungsi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan dan kepentingan beragam, diantaranya sebagai sarana komunikasi ilmiah, bisnis, kerja, sosial, dan komunikasi budaya. Salah satu bentuk komunikasi sosial yang banyak ditemukan di tengah masyarakat saat ini ialah seminar.

Seminar merupakan sebuah pertemuan atau persidangan yang diselenggarakan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dan sebagainya) (Depdiknas, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman yang serba teknologi ini, seminar sekarang tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa dilakukan secara daring atau *online*. Web seminar merupakan seminar yang dilakukan secara daring dengan melibatkan orang banyak melalui layar virtual, yang mana web seminar sendiri lebih dikenal dengan istilah webinar. Selanjutnya penulis akan menggunakan akronim webinar sebagai pemilihan kata untuk pengganti web seminar dalam penelitian ini.

Dalam mengikuti kegiatan webinar banyak jenis tuturan yang dapat digunakan oleh peserta webinar. Jenis – jenis tuturan tersebut antara lain tuturan

deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif. Dari ketiga tuturan tersebut, tuturan interogatif kerap sering sekali digunakan oleh peserta tutur. Rahardi (2005:76) berpendapat bahwa kalimat interogatif berbentuk sebuah kalimat yang mengandung maksud menanyakan kepada mitra tutur. Dengan demikian, apabila seorang penutur ingin menanyakan tentang sesuatu hal kepada lawan tuturnya, penutur harus menggunakan kalimat interogatif. Adapun tuturan interogatif ini dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya ialah bentuk dan fungsi. Tuturan interogatif dilakukan dalam bentuk kalimat yang bermodus interogatif, yang memiliki ciri utama dalam bahasa Indonesia yakni adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Meskipun kalimat tidak lengkap, tetapi memiliki intonasi naik diakhir kalimat, maka kalimat tersebut sudah sah menjadi kalimat interogatif (Chaer, 2010:85). Rahardi (2005:76) menyatakan bahwa bentuk dari tuturan interogatif dapat dilihat dari bentuk total dan bentuk parsial. Fungsi interogatif menurut Chaer (2010:85) dapat digunakan untuk beberapa keperluan, yaitu (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) menanyakan meminta keterangan, (3) menanyakan meminta alasan, (4) menanyakan meminta pendapat, dan (5) menanyakan meminta kesungguhan.

Di samping menggunakan jenis tindak tutur apa saja yang dapat dituturkan dalam kegiatan webinar, peserta webinar juga harus memperhatikan kesatuan berbahasa di dalamnya. Dalam tuturan interogatif, penutur harus memilah perkataan pada saat bertanya agar terdengar lebih santun. Kesantunan haruslah diterapkan setiap saat ketika berkomunikasi dengan siapapun. Menurut Lakoff dalam Syahrul (2008:15) kesantunan merupakan sebuah sistem hubungan

interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dan memperkecil potensi adanya konflik maupun konfrontasi yang sering terjadi dalam pergaulan manusia.

Kesantunan berbahasa peril diperhatikan penutur ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Webinar pada umumnya melibatkan banyak pihak sehingga webinar dapat digolongkan dalam forum resmi yang memerlukan adanya kesantunan berbahasa. Hal ini dilakukan supaya penutur dapat menggunakan bahasa yang santun dan mengurangi kesalahan dalam berbahasa. Dengan kesantunan berbahasa proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik tanpa menyakiti perasaan satu sama lain. hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010:11) yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan usaha untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi antara penutur dan mitra tutur di dalam proses berkomunikasi. Aspek kesantunan ini berlaku terhadap semua bentuk tuturan baik itu tuturan deklaratif, tuturan interogatif maupun tuturan imperaif.

Dalam pragmatic dikenal pula beberapa pembagian prinsip kesantunan. Salah satunya adalah prinsip kesantunan Leech. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) prinsip kesantunan berbahasa terdapat 6 aspek yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Maksim-maksim tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur seorang penutur untuk mewujudkan penggunaan bahasa yang santun. Terkait dengan ini, Dapat dilihat sebagaimana contoh tuturan berikut.

- (1) Seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam mengurangi dampak pandemi di sektor pendidikan?

Kalau dilihat dari segi bentuk, tuturan (1) tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif total. Karena tuturan tersebut menginginkan jawaban penuh mengenai keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh tersebut. Sedangkan kalau dilihat dari fungsi, tuturan (1) tersebut termasuk ke dalam fungsi interogatif meminta keterangan. Karena penutur meminta penjelasan atau keterangan mengenai keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh.

Berdasarkan fenomena pada pemaparan di atas, tuturan interogatif banyak dituturkan dalam kegiatan keseharian, terutama pada kegiatan diskusi webinar. Alasan penulis tertarik mengambil judul “Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*” karena seiring dengan perkembangan zaman maka ilmu pun semakin berkembang. Banyak orang yang memanfaatkan teknologi untuk memberikan atau membagikan ilmunya kepada khalayak ramai dengan memanfaatkan webinar sebagai sarana penyampaian di masa pandemi ini. Pada kegiatan seminar daring yang dilakukan, masih banyak penggunaan fungsi dan bentuk interogatif yang kurang tepat digunakan saat bertutur antar sesama peserta webinar.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas adalah :

1. Bagaimanakah bentuk tuturan kesantunan interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*?
2. Bagaimanakah fungsi dari tuturan kesantunan interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*?
3. Bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kesantunan pada setiap fungsi interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” Di *Youtube*?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1’ di *Youtube*” termasuk ke dalam kajian ruang lingkup Pragmatik. Kesantunan interogatif bisa dilihat dari aspek bentuk, fungsi, dan prinsip kesantunan. Rahardi menjelaskan bahwasanya bentuk kesantunan interogatif terdiri atas total dan parsial. Di samping itu, Abdul Chaer juga menjelaskan bahwa kesantunan interogatif dapat dilihat dari fungsinya, yakni (1) Menanyakan meminta pengakuan, (2) Menanyakan meminta keterangan, (3) Menanyakan meminta alasan, (4) Menanyakan meminta pendapat, dan (5) Menanyakan meminta kesungguhan.

Di samping bentuk dan fungsi yang telah dipaparkan, kesantunan interogatif juga dapat dilihat dari prinsip kesantunannya. Leech dalam Rahardi menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri dari 6 maksim, yakni (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim permufakatan, dan (6) Maksim kesimpatisan.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari ruang lingkup yang telah dibahas di atas, bahwasanya penelitian kesantunan interogatif ini bisa dilihat dari aspek bentuk, fungsi dan prinsip kesantunannya. Maka dari itu, peneliti akan meneliti keseluruhan yang telah dipaparkan di atas.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Kesantunan merupakan cara untuk mengurangi adanya konflik yang mungkin dapat terjadi antara penutur dan mitra tuturnya dalam proses komunikasi terutama dalam tuturan interogatif.
2. Interogatif merupakan sebuah kalimat yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu hal kepada mitra tutur untuk mengetahui jawaban terhadap suatu hal.

3. Kesantunan interogatif yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mengurangi adanya kemungkinan konflik ketika penutur menanyakan sesuatu hal kepada mitra tuturnya.
4. Webinar merupakan sebuah situs web yang digunakan untuk menyampaikan materi yang melibatkan orang banyak melalui layar virtual.
5. Konteks merupakan semua latar belakang yang dapat dipahami oleh penutur dan lawan tutur, di sini difokuskan pada tuturan interogatif yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya
6. Bentuk interogatif merupakan kalimat yang mengandung pertanyaan tentang sesuatu hal kepada mitra tuturnya
7. Fungsi interogatif dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif, sebagaimana digunakan untuk meminta jawaban berupa penjelasan, untuk menggali sebuah informasi, untuk klarifikasi, ataupun konfirmasi.
8. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur, dalam hal ini tuturan yang dimaksud ialah tuturan interogatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai bentuk, fungsi, dan maksim kesantunan pada setiap fungsi interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui keadaan yang

sebenarnya tentang kesantunan interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yaitu untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pragmatik khususnya kesantunan interogatif. Adapaun manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam kajian pragmatik serta dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru, dosen, mahasiswa serta pembaca mengenai kesantunan interogatif.

1.6 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan, maka anggapan dasar yang dapat dikemukakan oleh penulis ialah Webinar di *Youtube* menggunakan tuturan interogatif dengan berbagai tingkat kesantunan yang tidak sama.

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Landasan Teoretik

Penelitian tentang “Kesantunan Interogatif Dalam Kegiatan Webinar Pendidikan ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1’ Di *Youtube*.” penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), tipe ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh seseorang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu dapat berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Yule, 2006:3). Pendapat tentang pragmatik ini juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:30) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang ucapan-ucapan khusus dalam situasi yang khusus pula dan memusatkan perhatian pada keanekaragaman cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

2.1.2 Konteks

Salah satu hal yang selalu berkaitan dan tidak pernah lepas dari kegiatan bertutur ialah situasi tuturan (konteks). Menurut Mey dalam Nadar (2009:4) bahwa konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka mampu di pahami oleh lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan Wijana (1996:11) yang menyatakan bahwa konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang

dapat dipahami bersama penutur dan mitra tutur. Situasi tuturan tersebut dapat disebut sebagai peristiwa tutur, yang terjadi dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur terjadi karena adanya sebuah interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih (dalam Chaer & Agustina, 2010:47)

2.1.3 Aspek Tutur

Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur yang juga dapat di pahami sebagai produk suatu tindak tutur. Leech dalam Nadar (2009:7) mengemukakan bahwa aspek tutur selain konteks, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan dalam tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur tersebut dapat ditegaskan bahwa lawan tutur merupakan orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur.

2.1.4 Bentuk Interogatif

Tuturan Interogatif dimaksudkan agar penutur diberi informasi oleh mitra tutur (Gay, 2020). Pada tuturan interogatif terdapat juga bentuk yang berhubungan dengan tuturan tersebut. Rahardi (2005:76) berpendapat bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan tentang sesuatu kepada mitra tuturnya. Kalimat interogatif dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial. Kalimat interogatif total yakni menanyakan keseluruhan informasi yang terdapat dalam pertanyaan, biasanya menanyakan tentang setuju atau tidak setujunya mitra tutur, sebagaimana yang digambarkan di bawah ini.

(2) Apakah surat permohonan bantuan ke negeri Belanda sudah diselesaikan?”

Tuturan (2) di atas dapat dianggap kalimat interogatif total, karena pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban yang hanya menanyakan sebagian dari kalimat interogatif tersebut, melainkan keseluruhan dalam isi surat permohonan yang akan dikirimkan ke negeri Belanda itu. kalimat interogatif total bersifat umum. Dapat dilihat dari contoh (2) bahwa penutur bukan hanya menanyakan bagian tertentu dari surat seperti bagian pembuka, bagian isi, maupun bagian penutup melainkan dari awal sampai penutup surat tersebut. Demikian yang dipersoalkan dan yang ditanyakan dalam kalimat tersebut adalah sebuah surat permohonan secara keseluruhan, bukan bagian tertentu dari surat permohonan tersebut. Oleh karena itu tuturan interogatif tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif total.

Kalimat interogatif parsial merupakan kalimat interogatif yang umumnya dimaksudkan untuk menanyakan sebagian informasi yang terdapat di dalam pertanyaan. Kalimat interogatif jenis ini biasanya menggunakan tanda tanya dengan jenis dan macamnya yang disesuaikan berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat interogatif parsial tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) “Siapakah yang menyelesaikan surat permohonan bantuan ke negeri Belanda?”

Tuturan (3) di atas, merupakan kalimat interogatif parsial, karena mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari subjek yang ditanyakan kalimat itu, yakni seseorang dari sekian banyak orang yang ada dilingkungan tersebut. Dalam hal ini penutur menanyakan siapa orang yang

menyelesaikan surat permohonan tersebut dari sejumlah pegawai yang ada di dalam ruangan itu. dapat dilihat bahwa kalimat interogatif bersifat khusus dengan memberikan pertanyaan secara langsung mengenai siapa yang membuat surat tersebut.

2.1.5 Fungsi Interogatif

Sebagaimana halnya dengan tuturan deklaratif dan imperatif maka tuturan interogatif pun memiliki berbagai fungsi. Apalagi bila ditelaah dari perspektif pragmatik. Bila tuturan deklaratif memiliki lima fungsi dan imperatif memiliki tiga fungsi, maka tuturan interogatif pun memiliki beberapa fungsi. Terkait dengan hal di atas, Chaer (2010:85) mengungkapkan bahwasanya tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif, yang memiliki ciri utama adanya intonasi naik di akhir kalimat. Meskipun kalimat yang diucapkan tidak lengkap, tetap memiliki intonasi naik di akhirnya maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat menanyakan.

Jika dilihat dari jawaban yang dikehendaki oleh penutur sebagai jawaban dari lawan tutur, maka fungsi menanyakan dapat dibedakan menjadi:

2.1.5.1 Menanyakan Meminta Pengakuan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban ‘Ya’ atau ‘Tidak’, atau ‘Ya’ atau ‘Bukan’ dari seorang penutur kepada lawan tuturnya dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Simak deretan (4) dan (5) dari atas ke bawah yang semakin ke bawah semakin santun.

- (4) - Tetanggamu di tahan KPK?
- Apa tetanggamu ditahan KPK?

- Apakah tetanggamu di tahan KPK?
- Ku dengar tetanggamu ditahan KPK, apa benar?

- (5) - Anggodo adiknya Anggoro?
- Apa Anggodo adiknya Anggoro?
- Apakah Anggodo adiknya Anggoro?
- Kabarnya Anggodo adiknya Anggoro, apa benar?(Chaer, 2010:86)

Dari kedua contoh di atas, dapat kita lihat bahwa semakin panjang tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur maka semakin memiliki potensi kesantunan. tetapi tidak semua kalimat yang panjang dapat terdengar santun. Kalimat yang santun tersebut tergantung pada diksi yang digunakan penutur dalam bertutur.

2.1.5.2 Menanyakan Meminta Keterangan

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta keterangan akan benda atau hak yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini kata tanya yang digunakan *apa* untuk menanyakan suatu benda atau hal, kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang, kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah, kata tanya *mana* digunakan untuk menanyakan tempat, dan kata tanya *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu.

Simaklah tuturan (6) tersusun dari yang tidak santun sampai pada yang santun.

- (6) - Apa isi peti itu?
- Isi peti itu apa?
- Dapatkah anda menjelaskan apa isi peti itu?
- Kalau anda berkenan, apakah isi peti itu?
- Kalau saya boleh tahu dan Anda tidak keberatan, apakah isi peti itu?(Chaer, 2010 :87)

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa semakin panjang tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur maka semakin memiliki potensi kesantunan,

tetapi tidak semua kalimat yang panjang dapat terdengar santun. Kalimat yang santun tersebut tergantung pada diksi yang digunakan penutur dalam bertutur sehingga menjadi kalimat tuturan yang santun.

2.1.5.3 Menanyakan Meminta Alasan

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Simak deretan tuturan (7) yang disusun dari yang tidak santun sampai pada yang santun.

- (7) - Mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
- Bisa anda jelaskan, mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
- Bolehkah saya tahu, mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
- Kalau anda tidak keberatan, bolehkah saya tahu mengapa mantan Anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?(Chaer, 2010:88)

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa semakin panjang tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur maka semakin memiliki potensi kesantunan. Tetapi tidak semua kalimat yang panjang dapat terdengar santun. Kalimat yang santun tersebut tergantung pada diksi yang digunakan penutur dalam bertutur. Penutur harus mampu memilih diksi yang akan digunakan, sehingga dapat terdengar santun oleh mitra tuturnya.

2.1.5.4 Menanyakan Meminta Pendapat

Tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Simak deretan tuturan (8) berikut yang disusun dari yang tidak santun sampai pada yang santun.

- (8) - Bagaimana kiat Anda untuk membuat rakyat sejahtera?
- Dapatkah Anda jelaskan, bagaimana kiat Anda untuk membuat rakyat Sejahtera
- Bolehkan saya ketahui, kalau nanti Bapak terpilih jadi Bupati,
- Bagaimana kiat Bapak untuk membuat rakyat sejahtera?
- Bolehkan saya ketahui, dan kalau Bapak tidak keberatan
- Bagaimana kiat Bapak untuk membuat rakyat sejahtera? (Chaer, 2010:88)

Urutan kalimat di atas menunjukkan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan maka semakin memiliki potensi kesantunan. Tuturan tersebut juga harus dilihat dari pemilihan diksi yang digunakan penutur. Apakah diksi yang digunakan merupakan pemilihan yang santun atau tidak.

2.1.5.5 Menanyakan Meminta Kesungguhan

Tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyuguhkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur, lalu disini ingin ditegaskan kebenarannya. Simak deretan tuturan (9) dari tuturan yang santun.

- (9) - Kamu sudah punya anak, bukan?
- Saudara sudah punya anak, bukan?
- Anda sudah punya anak, bukan?
- Bapak sudah punya anak, bukan?

Kesantunan pada (9) tampaknya dilakukan dengan pilihan kata.

Tuturan bermodus interogatif adakalanya tidak menjalankan fungsi menanyakan, melainkan bisa juga menjalankan fungsi lain seperti fungsi penegasan (tuturan 10), fungsi imperatif (tuturan 11), fungsi ejekan (tuturan 12), dan fungsi penawaran (tuturan 13).

- (10) Apakah makelar kasus harus dibiarkan saja?
- (11) Dapat Anda membantu memindahkan peti ini?
- (12) Enak, ya, jatuh?
(dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sudah berkali-kali dilarang agar tidak memanjat pohon, tetapi anaknya memanjat juga, lalu terjatuh)
- (13) Koran, koran? Koran Pak?
(dituturkan oleh seorang tukang koran ditujukan kepada orang yang lewat, dengan maksud menawarkan koran yang dijualnya)(Chaer, 2010:89)

Keempat penuturan di atas dilakukan dengan pilihan kata yang menunjukkan keempat fungsinya masing-masing (penegasan, imperatif, ejekan, dan penawaran).

2.1.6 kesantunan

Kesantunan merupakan upaya untuk mengurangi konflik yang mungkin dapat terjadi antara penutur dan mitra tuturnya dalam proses berkomunikasi (Chaer, 2010:11). Kesantunan berbahasa perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia (Gunawan, 2013). Dalam bertutur kata penutur harus memperhatikan kesantunannya. Terutama dalam tuturan menanyakan, agar mitra tutur tidak tersinggung dengan pertanyaan yang diucapkan serta tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

2.1.7 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar penutur mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan

menghindari ujaran yang tidak sopan. Leech dalam Rahardi(2005:59) berpendapat bahwa prinsip kesantunan memiliki 6 maksim di dalamnya.

2.1.7.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yakni para peserta tutur berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya demi keuntungan orang lain. Orang bertutur yang memegang prinsip ini dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Karena jika orang bertutur memegang prinsip ini, mereka akan mengurangkan sikap dan rasa dengki, iri hati, serta sikap-sikap lainnya yang dapat merugikan lawan tutur. Dengan perkataan lain, kesantunan dalam bertutur kata dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dapat dilakukan dengan baik. Dapat kita lihat pada contoh (14) dan (15) berikut ini.

- (14) Tuan Rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Pada tuturan (14) di atas terlihat dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Tamu. Lazimnya tuturan seperti itu dapat ditemukan pada keluarga-keluarga pada masyarakat desa.

- (15) Pira : “Nina, coba deh lihat ke cermin, ada gajah loh”
Nina : “Sialan, besok aku diet”

Pada percakapan (15) di atas bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dilakukan oleh Pira yang mengatakan Nina gemuk seperti gajah. Karena memaksimalkan kerugian pada orang lain.

2.1.7.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, yakni sebuah prinsip yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan pada seseorang dapat terjadi apabila, si penutur dapat merendahkan keuntungan dirinya sendiri dengan mengutamakan keuntungan pihak lain. Tuturan yang terjadi pada (16) dan (17) dapat memperjelas pernyataan ini.

- (16) Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”
Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya kan mencuci juga, kok.”

Dari tuturan (16) di atas yang di sampaikan Anak kos A, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban pada dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor si Anak kos B. di daerah Jawa, hal seperti ini biasa dilakukan sebagai wujud nyata dari sebuah kerja sama. Jika seseorang tidak suka membantu orang lain, maka akan dianggap tidak sopan serta biasanya tidak mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

- (17) Petugas Satu : “Saya kan tadi Cuma memperingati supaya omongan kamu itu jangan ngawur. Ini kantor petugas keamanan. Jadi kamu jangan seenaknya saja, ngeluarin bacot dan saya yang bertugas disini bertanggungjawab atas segala kamanan yang terjadi di kampung ini, mengerti.
Wardana : “Ngerti pak!”

Tuturan (17) yang dicapkan oleh Petugas Satu tidak enak didengar karena menyombongkan diri. Petugas Satu bermaksud untuk menegaskan kepada Wardana supaya tidak seenaknya dalam berbicara, karena petugas tersebut merasa

tersinggung dengan jawaban yang diberikan Wardana. Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kedermawanan atau kerendahan hati.

2.1.7.3 Maksim Penghargaan

Pada maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tuturan tidak saling mengejek, mencaci, maupun saling merendahkan pihak lain. Jika peserta tutur mengejek pihak lain, maka akan dianggap tidak sopan. Dikatakan demikian, karena perilaku mengejek merupakan sebuah tindakan tidak menghargai orang lain. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, maka tuturan (18) dan (19) pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

(18) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari Sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan oleh Dosen A kepada rekannya sesama Dosen pada contoh di atas, dianggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan penghargaan oleh Dosen B. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tuturan itu Dosen B berperilaku sopan terhadap Dosen A.

(19) Teman Satu : “Kamu hasil ulangan kemaren dapat berapa?”

Teman Dua : “Dapat 60”

Teman Satu : “Masak soal semudah itu kamu dapat segitu sih. Makanya belajar dong.

Tuturan (19) yang di ucapkan oleh Teman Satu merupakan pelanggaran dari maksim Penghargaan. Karena ia mencemooh hasil dari ulangan yang didapatkan oleh temannya.

2.2.7.4 Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Seseorang akan dikatakan sombong apabila dalam sebuah kegiatan bertutur cenderung lebih memuji diri sendiri. Dalam masyarakat Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang digunakan sebagai parameter penilai kesantunan seseorang. Contoh (20) dan (21) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(20) Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh,...nanti grogi aku”

Pada pernyataan (20) di atas termasuk ke dalam maksim kesederhanaan, karena Ibu B merasa sungkan dan rendah diri ketika di minta untuk memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma.

(21) Ibu A : “Wah, ibu selamat ya atas kenaikan jabatannya”

Ibu B : “Terimakasih ibu. Ya begitulah orang yang pandai pasti cepat naik jabatannya kan”

Penuturan (21) yang diucapkan Ibu B tersebut merupakan pelanggaran pada maksim Kesederhanaan. Karena ibu B terlalu menyombongkan dirinya atas kenaikan jabatan yang baru diterima dihadapan temannya.

2.2.7.5 Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan dapat juga disebut sebagai maksim kecocokan. Karena dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan diantara penutur dan mitra tuturnya maka dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Maksim permufakatan seringkali ditunjukkan dengan menggunakan anggukkan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah kerutan tanpa dahi tanda setuju, serta beberapa lainnya yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Contoh (22) dan (23) dapat dipertimbangkan untuk pernyataan di atas.

- (22) Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”
Guru B : “He..eh! saklarnya mana, ya?”

Tuturan (22) dapat dikatakan sebagai tuturan permufakatan, karena Guru B dapat merespon dengan baik perkataan yang ucapkan oleh rekan sesamanya. Dan juga ada kecocokan perkataan dan tindakan di dalamnya.

- (23) Pemuda A : “Saya tidak terima dengan usulan yang bung berikan.
Menurut saya itu tidak masuk akal”
Pemuda B : “Jadi menurut anda, pendapat anda yang lebih baik, begitu?”
Pemuda A : “Tanpa harus saya ulangi seharusnya bung sudah tahu. Kalau pendapat saya memang lebih bagus dan masuk akal!”

Tuturan (23) di atas merupakan pelanggaran maksim pemufakatan. Karena Pemuda A tidak memiliki kecocokan dengan pemuda B. Pemuda A merasa kalau usulannya lah yang lebih baik dari semua usulan yang ada. Sedangkan Pemuda B tidak setuju dengan pendapat yang dilontarkan oleh Pemuda A. sehingga terjadilah pelanggaran maksim pemufakatan.

2.2.7.6 Maksim Kesimpatian

Pada maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati yang dipertunjukkan terhadap seseorang akan dianggap sebagai tidak santun. Sifat kesimpatisan terhadap seseorang sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Contoh (24) dan (25) dapat kita lihat untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (24) Karyawan A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”
Karyawan B : “Wah, Proficiat ya! Kapan pesta?”

Dari tuturan (24) di atas dapat kita lihat bahwa karyawan B menunjukkan rasa simpatinya kepada karyawan A karena akan ujian tesis minggu depan dan menerapkan maksim kesimpatisan untuk menghargai tuturan orang yang berada didekatnya.

- (25) Reka : “Tina, temani aku ke kantin yuk. Aku laper nih”
Tina : “Malas ah. Aku lagi gak pengen ke kantin. Sendiri aja. Gak usah manja deh”

Sikap yang diberikan oleh Tina kepada Reka merupakan pelanggaran dari maksim kesimpatisan. Karena Tina dengan sengaja menolak permintaan Reka untuk menemaninya ke kantin tanpa memperdulikan keadaan Reka yang sudah lapar tersebut.

2.2 Penelitian Relevan

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan pragmatik khususnya tentang kesantunan interogatif pernah diteliti. Penelitian relevan yang pernah dilakukan, penelitian pertama, David Febriyan pada tahun 2017 dengan

judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Pada Film 3 Nafas Likas Karya Rako Prijanto”. Penelitian ini di batasi dengan dua masalah. Adapun masalah penelitian ini yaitu (1) fungsi menanyakan dalam tuturan interogatif yang terdapat dalam film 3 Nafas Likas karya Rako Prijanto serta (2) penggunaan skala kesantunan tuturan interogatif yang terdapat pada film 3 Nafas Likas karya Rako Prijanto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tuturan interogatif pada film 3 Nafas Likas karya Rako Prijanto serta menganalisis dan menginterpretasikan skala kesantunan lakoff pada film 3 Nafas Likas karya Rako Prijanto. Penelitian ini menggunakan teori tentang tidak tutur interogatif oleh Chaer (2010:85) dan teori Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) tentang skala kesantunan. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis ini berupa deskriptif dari gejala-gejala yang di amati. Teknik yang digunakan adalah tehnik simak dan teknik catat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu skala kesantunan lakoff dalam tuturan interogatif pada film 3 Nafas Likas karya Rako Prijanto. Berdasarkan hasil penelitian dalam fungsi menanyakan yang telah dibagi dalam beberapa kelompok, diketahui bahwa pada fungsi menanyakan meminta pengakuan terdapat 20 tuturan, fungsi menanyakan meminta keterangan terdapat 47 tuturan, fungsi menanyakan meminta alasan terdapat 19 tuturan, fungsi menanyakan meminta pendapat terdapat 18 tuturan, dan fungsi menanyakan meminta kesungguhan terdapat 3 tuturan. Pada kesantunan dalam skala formalitas terdapat 57 tuturan, skala ketidaktegasan terdapat 34 tuturan, dan dalam skala kesekawanan terdapat 17 tuturan. Hasil dari

penelitian ini adalah tuturan interogatif menanyakan lebih dominan dari pada fungsi tuturan interogatif lainnya. Dan untuk skala kesantunan yang lebih dominan adalah skala kesantunan formalitas lebih dominan dari pada skala kesantunan lainnya.

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan yang peneliti sedang teliti ialah sama-sama meneliti tentang fungsi kesantunan interogatif. Perbedaannya yakni saudara David Febriyan menggunakan objek film sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan objek tuturan webinar sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara David Febriyan di atas, yang menginspirasi peneliti untuk menjadikan penelitian itu sebagai penelitian relevan ialah karena saudara David Febriyan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori fungsi kesantunan interogatif dari Abdul Chaer.

Penelitian kedua, Elisa pada tahun 2014 dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Penelitian ini di batasi dengan dua masalah, 1) cara pengungkapan kesantunan tuturan interogatif dalam persidangan, dan 2) skala kesantunan tuturan interogatif dalam kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan cara pengungkapan kesantunan tuturan interogatif dan skala kesantunan tuturan interogatif dalam persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian pragmatik. Sumber data penelitian adalah seluruh tuturan interogatif dalam persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif, jenis penelitian lapangan, dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian teori Nadar (2009:76) dan Leech (1983). Kesimpulan penelitian ini adalah (1) tuturan interogatif dengan menambah kata *apa* dan *apakah* ditemukan sebanyak 12 tuturan, (2) tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 12 tuturan, (3) tuturan interogatif dengan memakai kata *tidak* atau *bukan* ditemukan 8 tuturan, (4) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 40 tuturan, dan (5) tuturan interogatif dengan memakai kata tanya ditemukan sebanyak 15 tuturan. Sebagai bahan acuan penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech dalam Abdul Chaer (2010). Hasil analisis skala kesantunan menunjukkan, 1) skala kerugian dan keuntungan ditemukan 7 tuturan, 2) skala pilihan ditemukan 13 tuturan, 3) skala ketidaklangsungan, 4) skala keotoritasan ditemukan 44 tuturan, dan 5) skala jarak sosial ditemukan 44 tuturan.

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan yang peneliti sedang teliti ialah sama-sama menggunakan tuturan interogatif. Perbedaannya yakni saudari Elisa menggunakan objek persidangan pengadilan agama sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan objek tuturan webinar sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Elisa di atas, yang menginspirasi peneliti untuk menjadikan penelitian itu sebagai penelitian relevan ialah karena saudari Elisa menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga, oleh Rahmatiah 2011 dalam jurnal SAWERIGADING Vol. 17.No. 3, dengan judul “Fungsi Dan Kesantunan Kalimat Interogatif Dalam Tuturan Bahasa Makassar”. Tulisan ini mengkaji tentang fungsi dan kesantunan

kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar. Kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar dikenal dengan istilah *kutaknanglakkutaknang*, merupakan kalimat yang bermaksud menanyakan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Fungsi kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar ada beberapa antara lain, kalimat interogatif dengan menanyakan meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, meminta kesungguhan. Kesantunan kalimat interogatif yaitu dari yang tidak santun sampai dengan paling santun (Rahmatiah, 2011)

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan yang peneliti sedang teliti ialah sama-sama meneliti tentang fungsi kesantunan interogatif. Perbedaannya yakni saudari Rahmatiah menggunakan objek tuturan bahasa Makassar sebagai sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan objek tuturan webinar sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Rahmatiah di atas, yang menginspirasi peneliti untuk menjadikan penelitian itu sebagai penelitian relevan ialah karena saudari Rahmatiah menggunakan teori fungsi kesantunan interogatif dari Abdul Chaer.

Penelitian keempat, oleh Habiburrahman, Arpan Islami Bilal 2018 dalam jurnal ULUL ALBAB Vol. 22. No. 2, dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Introgatif Dosen Dalam Pembelajaran Di Kelas: Studi Kasus Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip UM Mataram”. Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial tercermin pula pada proses pembelajaran di kelas dalam menciptakan

suasana kampus yang harmonis. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur introgatif dosen dalam pembelajaran di kelas, dan 2) untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur introgatif dosen dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk klasifikasi tindak tutur introgatif (pertanyaan). Tindak tutur introgatif yang diungkapkan oleh dosen dibagi menjadi dua, yaitu: 1) bentuk tindak tutur introgatif berdasarkan maksud pengajuannya dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: pertanyaan permintaan, pertanyaan retorik, pertanyaan mengarahkan atau menuntun, dan pertanyaan menggali; dan 2) bentuk tindak tutur introgatif berdasarkan tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan aplikatif, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi. Sedangkan bentuk kesantunan tindak tutur introgatif dapat dibedakan menjadi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan negatif ada tiga, yaitu 1) kesantunan dengan menggunakan pagar; 2) kesantunan dengan meminimalkan paksaan; dan 3) kesantunan dengan memberikan penghormatan. Sementara strategi kesantunan positif ada dua, yaitu 1) kesantunan dengan menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (pseudo agreement), menipu untuk kebaikan (white lies),

atau pemagaran opini (hedging opinicon); dan 2) kesantunan dengan menunjukkan keoptimisan (Habiburrahman, 2018)

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan yang peneliti sedang teliti ialah sama-sama meneliti tentang bentuk dari kesantunan interogatif. Perbedaannya yakni saudara Habiburrahman menggunakan objek tuturan dari dosen dalam pembelajaran dari kelas prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan objek tuturan webinar sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Habiburrahman di atas, yang menginspirasi peneliti untuk menjadikan penelitian itu sebagai penelitian relevan ialah karena saudara Habiburrahman menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kelima, oleh Wilda 2017 dalam jurnal BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Vol. 2. No. 2, dengan judul “Tindak Tutur Interogatif Guru Dan Siswa Di Kelas XI Sma Negeri 5 Palu”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk interogatif, (2) fungsi interogatif dalam pembelajaran di kelas XI SMA Negari 5 Palu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, dan fungsi tuturan interogatif guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa di kelas XI SMA Negeri 5 Palu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian tindak tutur guru dan siswa yang mengandung makna interogatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan metode simak (teknik rekam dan teknik catat). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Huberman. Tahapan analisis data mengikuti konsep Miles dan

Huberman meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di kelas XI SMA Negeri 5 Palu, menunjukkan bahwa terdapat tujuh bentuk dan lima fungsi interogatif pada tuturan guru kepada siswa, empat bentuk dan empat fungsi interogatif siswa kepada guru dan empat bentuk dan empat fungsi interogatif siswa kepada siswa (Wilda, 2017)

Persamaan yang terdapat pada penelitian di atas dengan yang peneliti sedang teliti ialah sama-sama meneliti tentang bentuk dan fungsi kesantunan interogatif. Perbedaannya yakni saudari Wilda menggunakan objek tuturan guru dan siswa di kelas XI SMA Negeri 5 Palu sebagai sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan objek tuturan webinar sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Wilda di atas, yang menginspirasi peneliti untuk menjadikan penelitian itu sebagai penelitian relevan ialah karena saudari Wilda menggunakan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2015:15) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan hasil dari pemikiran manusia digunakan untuk meneliti objek yang alamiah sebagai kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang setiap gejala dan fakta data bahasa yang ditemukan serta menetengahkannya melalui paparan interaksi para partisipan pertuturan.

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan ini ialah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti serta material kepustakaan lainnya. Menurut Sumarta (2013:12) penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dalam ruang perpustakaan dan peneliti memperoleh data informasi tentang objek yang sedang diteliti lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual. Penelitian yang penulis lakukan ini, datanya diperoleh dari webinar pendidikan

“Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1”. Panjang durasi pada video webinar ini ialah 03:03:36 detik (tiga jam tiga menit tiga puluh enam detik). Penulis mengunduh video tersebut pada situs *Youtube*. Hal ini penulis lakukan demi mendapatkan data yang valid.

3.1.3 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data dan informasi tentang bentuk dan fungsi kesantunan interogatif penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Krippendorff dalam Eriyanto (2011:15) berpendapat bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Metode analisis isi ini dilakukan untuk meneliti data yang berupa tuturan interogatif, dilihat dari aspek bentuk dan fungsi kesantunannya.

3.2 Sumber Data dan Data

3.2.1 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini ialah keseluruhan dari tuturan antar peserta kegiatan seminar yang diselenggarakan di webinar pendidikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi New Normal #1” yang di tayangkan secara *live* pada tanggal 17 Juni 2020. Sumber data webinar ini di unduh di *link* <https://m.youtube.com/watch?v=lmI3tYzrFFg&list=WL&index=3&t=427s> pada tanggal 22 Juli 2020.

3.2.2 Data

Data dalam penelitian ini yakni tuturan-tuturan yang teridentifikasi dalam tuturan interogatif. Pengambilan data di tentukan oleh karakteristik tertentu, yaitu memilih tuturan yang diucapkan sebagai data penelitian yang dituturkan oleh peserta seminar dalam kegiatan webinar di *Youtube*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Riduwan (2014:58) berpendapat bahwa teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat dan sumber penelitian, seperti buku buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi guna memperoleh data berupa tuturan yang terdapat dalam video webinar yang di unduh dari situs *Youtube* pada tanggal 22 Juli 2020. Panjang durasi dari video webinar ini adalah 03:03:36 (tiga jam tiga menit tiga puluh enam menit).

3.3.2 Teknik Simak

Selain teknik dokumentasi peneliti juga menggunakan teknik simak untuk membantu mendapatkan data yang sesuai. Menurut Sudaryanto dalam

Muhammad (2016:207) teknik simak ialah untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, maupun menyadap penggunaan bahasa tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak untuk memperoleh data yang terdapat pada video webinar.

3.3.3 Teknik Catat

Teknik cata dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan kalsifikasi atau pengelompokan. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel. Bila teknik sadap sebagai teknik dasar dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan yang digunakan, maka peneliti dapat langsung mencatat data yang diperoleh. Jadi, penggunaan teknik catat tidak mutlak berurut.

Secara rinci dan terstruktur, tahapan pengumpulan data dengan penerapan ketiga teknik yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan sebagai berikut.

1. Penyediaan sumber data merupakan video webinar yang di unduh pada situs *Youtube* dengan alamat *link* berikut:

<https://m.youtube.com/watch?v=lmI3tYzrFFg&list=WL&index=3&t=427>

[s](#) tanggal pengunduhan 22 Juli 2020. Panjang durasi pada video webinar ini ialah 03:03:36 (tiga jam tiga menit tiga puluh enam detik). Langkah pertama ini merupakan pemenuhan dari teknik dokumentasi.

2. Melakukan proses pentranskripsian data dengan melakukan penyimakan secara berulang-ulang dan mencatat tuturan yang terdapat pada video

webinar tersebut. Proses transkripsi ini merupakan pemenuhan dari teknik simak.

3. Data yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Menandai tuturan yang menjadi data, dalam hal ini tuturan yang menjadi data penulis ialah tuturan interogatif.
5. Tuturan yang sesuai dengan kesantunan interogatif di tandai dengan penomoran data. Penomoran tersebut dilakukan pada keseluruhan data.
6. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan kesantunan interogatif.
7. Menganalisis data sesuai dengan bentuk dan fungsi interogatif serta maksim prinsip kesantunan.
8. Data yang dikelompokkan mengandung kesantunan interogatif dianalisis berdasarkan bagian-bagiannya.
9. Menginterpretasikan atau menafsirkan data berdasarkan kesantunan interogatif.
10. Menyimpulkan seluruh data yang mengandung kesantunan interogatif yang telah di analisis.

3.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan dan tuturan interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal*

#1” di *Youtube* dalam pola kategori dan satuan uraian, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang bentuk, fungsi dan prinsip kesantunan. Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian dilakukan pendeskripsian data. Menurut Sukardi (2019:111) teknik analisis data kualitatif merupakan teknik yang mendeskripsikan data dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan diperlukan demi mendapatkan kesahihan dan keterandalan data yang akan dianalisis. Sugiyono dalam Prastowo (2016:265) berpendapat bahwa ada empat bentuk uji keabsahan data, diantaranya (a) uji kredibilitas data, (b) uji dependabilitas data, (c) uji tranferabilitas data, dan (d) uji konfirmabilitas data. Tetapi diantara keempat bentuk tersebut, uji kredibilitas data adalah yang utama.

Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik sebagai berikut. Pertama, perpanjangan pengamatan, teknik ini dilakukan karena dinilai mampu meningkatkan derajat kepercayaan data. Kedua, meningkatkan ketekunan merupakan cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan secara cermat. Ketiga, triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data tersebut. Semua data yang menjadi bahan penelitian telah di diskusikan dengan pembimbing dan pembimbing telah mengecek data yang menjadi bahan penelitian. Keempat, diskusi dengan teman sejawat ialah dengan cara mengekspos hasil sementara atau

hasil akhir yang didapatkan dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Peneliti mendiskusikan bahan penelitian dengan teman sejawat dan senior demi mendapatkan data yang sesuai dengan yang diteliti dan telah melewati proses pengecekan. Kelima, *member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data. Keenam, analisis kasus negatif yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Ketujuh, menggunakan bahan referensi sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan teori sebagai bahan referensi untuk menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Sumber Data

Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* melibatkan beberapa partisipan diantara pewara yang membuka jalan acara web seminar tersebut, ketua panitia yang memberikan sambutan, kesan, dan pesan atas acara yang sedang berlangsung, narasumber yang memaparkan materi mengenai “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*, dan juga peserta yang hadir untuk mengikuti rangkaian acara tersebut. Dari banyaknya partisipan yang mengikuti acara tersebut peneliti mendapatkan tuturan interogatif hanya pada pewara dan narasumber. Dengan demikian tuturan interogatif yang terdapat pada pewara dan narasumber lah yang akan di analisis oleh peneliti.

4.2 Deskripsi Data

Penelitian mengenai Kesantunan Interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “peran guru dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh menyikapi *new normal* #1” di *Youtube* melibatkan peserta webinar yang saling bertutur pada saat kegiatan berlangsung. Pada deskripsi data ini, peneliti memaparkan data yang berupa tuturan yang mengandnyng tuturan interogatif, serta aspek-aspek yang meliputi tuturan interogatif seperti bentuk, fungsi, dan prinsip kesantunan. Penulis menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada data yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menggunakan pengkodean atau *coding* terhadap partisipan pertuturan yakni peserta webinar. Pada pengkodean ini,

peneliti menggunakan kode huruf dan kode angka. Kode-kode ini bukan merupakan inisial dari partisipan, melainkan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data penelitian. Berikut adalah kode-kode yang peneliti gunakan beserta keterangannya.

- P1 : Pewara 1
- P2 : Pewara 2
- N1 : Narasumber 1
- N2 : Narasumber 2
- N3 : Narasumber 3
- KP : Ketua Panitia
- PW1 : Peserta Webinar 1
- PW2 : Peserta Webinar 2
- PW3 : Peserta Webinar 3
- Dan seterusnya.

Data tuturan dalam video webinar, dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

- Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari pengenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.
- P1 : Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu? (1)
- P2 : Acara kita apa Pak Anton, temanya? (2)
- P1 : Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. Kalau Ibu gimana? (3)

- P1 : Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini? (4)
 P1 : Darimana lagi? (5)
- Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu random acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.
- P1 : Bagaimana random acaranya? (6)
 P1 : Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. Ini sejumlah berapa, Bu? (7)
- Situasi 3 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara memperkenalkan pemateri yang akan menjadi narasumber pada kegiatan webinar tersebut. Kegiatan webinar ini dilaksanakan dalam dua sesi pada hari dan tanggal yang berbeda, maka selain memperkenalkan narasumber pada webinar sesi pertama, kedua pewara juga memberikan informasi mengenai acara webinar pada sesi kedua yang akan datang.
- P2 : Luar biasa, Pak. Kalau untuk tanggal 24-nya Pak Anton? (8)
- Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan untuk meminta pengakuan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.
- P1 : Siapa saja ini? (9)
 P2 : Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami? (10)
 P1 : Suaranya kok belum ada Pak Suwaib? (11)
 P1 : Sehat Pak Suwaib disana? (12)
 P1 : Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain Pak Suwaib? (13)
 P1 : Ada yang ingin disampaikan, Pak Suwaib? (14)
 P2 : Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak? (15)
- Situasi 5 : Pewara menyapa peserta webinar yang berasal dari Sabang, Aceh. Pewara menanyakan kesan peserta dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.
- P1 : Kesannya apa, Bu? (16)
- Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada

peserta webinar untuk menyampaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

- P1 : Dari Rote, Ibu, ya? (17)
- P1 : Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya? (18)
- P1 : Suara saya bisa didengar? (19)
- P1 : Sudah di *unmute*, Pak? (20)
- Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi, komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala.
- P1 : Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi? (21)
- Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika pewara menanyakan kembali kepada narasumber pertama mengenai sudah bisa tersambung untuk memeberikan materi atau belum.
- P1 : Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung? (22)
- Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.
- N2 : Oke, sudah sekarang? (23)
- N2 : Jadi saya duluan, Pak ya? (24)
- N2 : Apa saya tanpa *slide* (tampilan)? (25)
- N2 : Bisa di *slide share*, *slide* saya? (26)
- N2 : Yap. Pak Budi bisa tolong di *slide share*? (27)
- N2 : Bisa di *full screen* pak? (28)
- N2 : Bisa di *full screen* (29)
- N2 : Bisa di *full screen* (30)
- Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.
- P1 : Apakah sudah siap *collab*? (31)
- N1 : Apa yang harus berubah? (32)
- N1 : Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn? (33)

- N1 : Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, *skills* apa yang harus kita dapat? (34)
- N1 : Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan? (35)
- N1 : Alat ukur yang harus kita punyai apa aja? (36)
- N1 : Tapi kalau matahari gimana? (37)
- N1 : Bisa menghasilkan berapa watt? (38)
- N1 : Pakai alat apa? (39)
- N1 : Mengkonversinya seperti apa? (40)
- N1 : Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11? (41)
- N1 : Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus? (42)
- N1 : Tujuan akhirnya apa? (43)
- N1 : Bagaimana membuat anak itu *learn to be competent*? (44)
- N1 : Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan? (45)
- N1 : Nah jadi, kenapa ini menjadi penting? (46)
- N1 : Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa *problem solving*, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu? (47)
- Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.
- P2 : *Nggeh, monggo* ada yang disampaikan diacara webinar ini bapak? (48)
- P2 : Iya bagaimana disana Bapak? (49)
- P1 : Kesannya bagaimana? (50)
- P1 : Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya? (51)
- P1 : Kesannya Pak apa Pak untuk yang terakhir? (52)
- Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.
- N3 : Banyak pertanyaan kok pakai Kipin? (53)
- N3 : Apa kelemahan dan kelebihan *Youtube*? (54)
- N3 : Kelemahannya adalah apa? (55)
- N3 : Kenapa kita memasukkan latihan soal? (56)
- N3 : Siapa yang membutuhkan *Kipin School* dan *PTO 2.0*? (57)

Situasi 19 : Situasi ini terjadi setelah pak Ginting Satyana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari IAIN Sorong untuk menyampaikan kesan dan pesannya pada kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Ada pertanyaan Pak? (58)

P1 : Minggu depan siap *standby* lagi, Pak Imam? (59)

P1 : Siapa lagi Ibu Sri? (60)



TABEL 1 : DATA TUTURAN INTEROGATIF DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
1	1	1	Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftarkan, berapa Bu?	P1	01:08
2		2	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31
3		3	Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. Kalau Ibu, gimana?	P1	01:44
4		4	Oke, siapa saja, bu, pesertanya yang kita undang saat ini?	P1	01:58
5	2	5	Darimana lagi?	P1	02:12
6		6	Terima kasih. Selamat pagi sahabat-sahabat. Ayo, kita mulai Bu, kegiatan hari ini. Bagaimana <i>random</i> acaranya?	P1	03:51
7		7	Ada <i>voucher</i> gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id,	P1	05:21

			luar biasa. Ini sejumlah berapa, Bu?		
8	3	8	Luar biasa, Pak. Kalau untuk tanggal 24-nya, Pak Anton?	P2	07:16
9	4	9	Hmm, iya. Siapa saja ini?	P1	08:32
10		10	Mungkin ada Pak Suwaib dulu, dari Nunukan. Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?	P2	08:39
11		11	Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?	P1	08:51
12		12	Sehat Pak Suwaib disana?	P1	09:00
13		13	Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain Pak Suwaib?	P1	09:12
14		14	Ada yang ingin disampaikan, Pak Suwaib?	P1	09:16
15		15	Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?	P2	09:18
16	5	16	Kesannya apa, Bu?	P1	11:04
17	6	17	Dari Rote, Ibu, ya?	P1	12:20
18		18	Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?	P1	12:41
19		19	Suara saya bisa didengar?	P1	12:52
20		20	Sudah di <i>unmute</i> , Pak?	P1	13:07
21	11	21	Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?	P1	30:08

22	13	22	Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung?	P1	32:10
23	14	23	Oke, sudah sekarang?	N2	37:42
24		24	Jadi saya duluan, Pak ya?	N2	37:45
25		25	Apa saya tanpa <i>slide</i> (tampilan)?	N2	37:56
26		26	Bisa di <i>slide share</i> , <i>slide</i> saya?	N2	38:04
27		27	Yap. Pak Budi bisa tolong di <i>slide share</i> ?	N2	38:34
28		28	Bisa di <i>full screen</i> Pak?	N2	39:19
29		29	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:19
30		30	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:20
31	16	31	Apakah sudah siap <i>collab</i> ?	P1	01:11:52
32		32	Apa yang harus berubah?	N1	01:23:46
33		33	Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?	N1	01:58:56
34		34	Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, <i>skills</i> apa yang harus kita dapat?	N1	02:03:00

35		35	Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan?	N1	02:03:03
36		36	Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?	N1	02:03:08
37		37	Tapi kalau matahari gimana?	N1	02:03:20
38		38	Bisa menghasilkan berapa watt?	N1	02:03:29
39		39	Pakai alat apa?	N1	02:03:31
40		40	Mengkonversinya seperti apa?	N1	02:03:34
41		41	Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?	N1	02:04:58
42		42	Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?	N1	02:05:14
43		43	Tujuan akhirnya apa?	N1	02:06:00
44		44	Bagaimana membuat anak itu <i>learn to be competen</i> ?	N1	02:12:55
45		45	Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan?	N1	02:16:18
46		46	Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?	N1	02:18:11
47		47	Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa <i>problem solving</i> , bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?	N1	02:19:44
48	17	48	<i>Nggeh, monggo</i> ada yang disampaikan di acara webinar	P2	02:24:01

			ini Bapak?		
49		49	Iya bagaimana Bapak di sana?	P2	02:24:34
50		50	Kesannya bagaimana?	P1	02:24:35
51		51	Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya di sana di Malaysia ya?	P1	02:25:35
52		52	Kesannya apa Pak untuk yang terakhir?	P1	02:25:46
53		53	Banyak pertanyaan kok pakai nama kipin?	N3	02:32:06
54	18	54	Apa kelemahan dan kelebihanannya <i>Youtube</i> ?	N3	02:36:02
55		55	Kelemahannya adalah apa?	N3	02:37:00
56		56	Kenapa kita memasukkan latihan soal?	N3	02:43:01
57		57	Siapa yang membutuhkan Kipin <i>School</i> dan PTO 2.0?	N3	02:53:13
58		58	Ada pertanyaan Pak?	P1	02:57:08
59	19	59	Minggu depan siap <i>standby</i> lagi, Pak Imam?	P1	02:58:19
60		60	Siapa lagi Ibu Sri	P1	02:58:38

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Kalimat Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tuturan dari peserta webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* memiliki bentuk interogatif. Rahardi (2005:76) berpendapat bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan tentang sesuatu kepada mitra tuturnya. Kalimat interogatif dibedakan menjadi dua, yaitu (1) total dan (2) parsial.

4.2.1.1 Bentuk Kalimat Interogatif Total dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Bentuk kalimat interogatif total ialah bentuk yang menanyakan keseluruhan informasi yang terdapat dalam pertanyaan.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.

P2 : Acara kita apa Pak Anton, temanya? (2)

Berdasarkan Tuturan (2) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P2 yang berbunyi “Acara kita apa Pak Anton, temanya?” termasuk ke dalam salah satu

bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P2 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan tema acara webinar yang sedang berlangsung pada saat itu dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 1 pada bentuk interogatif total dapat dilihat dari uraian data berikut ini.

P1 : Kalau Ibu gimana? (3)

Berdasarkan Tuturan (3) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P1 yang berbunyi "*Kalau Ibu gimana?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan baju yang digunakannya pada saat acara berlangsung dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data selanjutnya yang masih dengan bentuk interogatif total yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu *round down* acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Terima Kasih. Selamat pagi sahabat-sahabat. Ayo, kita mulai Bu kegiatan hari ini. Bagaimana random acaranya? (6)

Berdasarkan Tuturan (6) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P1 yang berbunyi "*Terima Kasih. Selamat pagi sahabat-sahabat. Ayo, kita mulai Bu*

kegiatan hari ini. Bagaimana random acaranya?” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan random acara dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data berikutnya yang masih sama dengan bentuk interogatif total yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 3 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara memperkenalkan pemateri yang akan menjadi narasumber pada kegiatan webinar tersebut. Kegiatan webinar ini dilaksanakan dalam dua sesi pada hari dan tanggal yang berbeda, maka selain memperkenalkan narasumber pada webinar sesi pertama, kedua pewara juga memberikan informasi mengenai acara webinar pada sesi kedua yang akan datang.

P2 : Luar biasa, Pak. Kalau untuk tanggal 24-nya Pak Anton? (8)

Berdasarkan Tuturan (8) dalam situasi 3 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P2 yang berbunyi “*Luar biasa, Pak. kalau untuk tanggal 24-nya Pak Anton?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P2 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan acara webinar selanjutnya yang akan diadakan pada tanggal 24 Juli 2020 dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk interogatif total yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini,

kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Ada yang ingin disampaikan, Pak Suwaib? (14)

Berdasarkan Tuturan (14) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ada yang ingin disampaikan, Pak Suwaib?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan penyampaian PW1 mengenai kesan dan pesan dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung dan mengharapkan jawaban yang rinci. Data yang sejenis dengan tuturan (14) ditemukan pada tuturan (15) situasi 4, tuturan (16) situasi 5, serta tuturan (50) dan (52) situasi 17.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk interogatif total yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

N1 : Apa yang harus berubah? (32)

Berdasarkan Tuturan (32) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Apa yang harus berubah?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian,

melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan perubahan apa saja yang harus dilakukan pada pendidikan terutama dimasa pandemi ini dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Masih dalam situasi 16 yang sama pada bentuk interogatif total yang sama pula, data berikutnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

N1 : Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, skills apa yang harus kita dapat? (34)

Berdasarkan Tuturan (34) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi "*Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, skills apa yang harus kita dapat?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan kemampuan apa yang harus didapat untuk mengetahui tentang energi dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Masih dalam situasi 16 yang sama pada bentuk interogatif yang sama pula, data lainnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

N1 : Mengkonversinya seperti apa? (40)

Berdasarkan Tuturan (40) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi "*Mengkonversinya seperti apa?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian,

melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan mengukur intensitas dari matahari dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11? (41)

Berdasarkan Tuturan (41) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11 serta mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus? (42)

Berdasarkan Tuturan (42) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan alasan disinfektan bisa membunuh virus dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Tujuan akhirnya apa? (43)

Berdasarkan Tuturan (43) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Tujuan akhirnya apa?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan tujuan dari *online korsis* untuk merancang pendekatan agar anak dapat belajar lebih jujur tanpa harus dikhawatirkan oleh guru dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Bagaimana membuat anak itu *learn to be competen*? (44)

Berdasarkan Tuturan (44) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Bagaimana membuat anak itu learn to be competen?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan cara membuat anak menjadi lebih menguasai pembelajaran agar menjadi efektif dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Nah jadi, kenapa ini menjadi penting? (46)

Berdasarkan Tuturan (46) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Bagaimana membuat anak itu learn to be competen?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan pentingnya member anak ruang untuk berkontribusi dan sikap guru yang merasa menjadi sumber dari pembelajaran dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 16 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N1 : Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa problem solving, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?... (47)

Berdasarkan Tuturan (47) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N1 yang berbunyi “*Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa problem solving, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N1 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan alasan guru yang menargetkan siswanya untuk lebih berpikir dengan kritis untuk menghadapi sesi bari kehidupan dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif total dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P2 : *Nggeh, monggo ada yang disampaikan diacara webinar ini Bapak?* (48)

Berdasarkan Tuturan (48) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P2 yang berbunyi "*Nggeh, monggo ada yang disampaikan diacara webinar ini bapak?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P2 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan apa yang akan disampaikan peserta webinar di acara webinar yang sedang berlangsung tersebut dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Masih dengan situasi 17 dalam bentuk interogatif total, data lainnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

P2 : *Iya bagaimana disana Bapak?* (49)

Berdasarkan Tuturan (49) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan P2 yang berbunyi "*Iya bagaimana disana bapak?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena P2 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan bagaimana

pembelajaran dilakukan oleh guru-guru yang berada di Malaysia pada masa pandemi ini dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Banyak pertanyaan kok pakai Kipin? (53)

Berdasarkan Tuturan (53) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N3 yang berbunyi “*Banyak pertanyaan kok pakai Kipin?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N3 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan alasan mengapa harus menggunakan Kipin dalam membantu anak untuk belajar dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 18 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N3 : Apa kelemahan dan kelebihan Youtube? (54)

Berdasarkan Tuturan (54) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N3 yang berbunyi “*Apa kelemahan dan kelebihan Youtube?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N3 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya

sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan kelebihan kelebihan *Youtube* yang di dalamnya memiliki banyak sekali informasi mengenai banyak hal termasuk pembelajaran dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 18 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N3 : Kelemahannya adalah apa? (55)

Berdasarkan Tuturan (55) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N3 yang berbunyi "*Kelemahannya adalah apa?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N3 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan kelemahan *Youtube* yang terkadang ada video yang di dalamnya berisi konten yang kurang baik walaupun pihak *Youtube* sudah menyeleksiya dan mengharapkan jawaban yang rinci.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 18 pada bentuk interogatif total yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

N3 : Kenapa kita memasukkan latihan soal? (56)

Berdasarkan Tuturan (56) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu total. Tuturan N3 yang berbunyi "*Kenapa kita memasukkan latihan soal?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk total. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk interogatif total karena N3 tidak hanya mengharapkan jawaban yang hanya sebagian, melainkan keseluruhan jawaban yang berhubungan dengan mengapa

pihak Pendidikan.Id memasukkan banyak latihan soal di dalam aplikasi Kipin dan mengharapkan jawaban yang rinci.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 1.1 : DATA KLASIFIKASI BENTUK TUTURAN INTEROGATIF TOTAL DALAM KEGIATAN WEBINAR
 PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI
 NEW NORMAL #1” DI YOUTUBE.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Bentuk Tuturan Interogatif	
						Total	Parsial
1	1	2	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31	✓	
		3	Kalau Ibu, gimana?	P1	01:44	✓	
	2	6	Bagaimana <i>random</i> acaranya?	P1	03:51	✓	
	3	8	Kalau untuk tanggal 24-nya, Pak Anton?	P2	07:16	✓	
	4	14	Ada yang ingin disampaikan, Pak Suwaib?	P1	09:16	✓	
		15	Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?	P2	09:18	✓	
	5	16	Kesannya apa, Bu?	P1	11:04	✓	
	16	32	Apa yang harus berubah?	N1	01:23:46	✓	
		34	Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, <i>skills</i> apa yang harus kita dapat?	N1	02:03:00	✓	

		40	Mengkonversinya seperti apa?	N1	02:03:34	✓	
		41	Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?	N1	02:04:58	✓	
		42	Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?	N1	02:05:14	✓	
		43	Tujuan akhirnya apa?	N1	02:06:00	✓	
		44	Bagaimana membuat anak itu <i>learn to be competen?</i>	N1	02:12:55	✓	
		46	Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?	N1	02:18:11	✓	
		47	Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa <i>problem solving</i> , bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?	N1	02:19:44	✓	
	17	48	<i>Nggeh, monggo</i> ada yang disampaikan di acara webinar ini Bapak?	P2	02:24:01	✓	
		49	Iya bagaimana Bapak di sana?	P2	02:24:34	✓	
		50	Kesannya bagaimana?	P1	02:24:35	✓	
		52	Kesannya apa Pak untuk yang terakhir?	P1	02:25:46	✓	
18		53	Banyak pertanyaan kok pakai nama kipin?	N3	02:32:06	✓	

	54	Apa kelemahan dan kelebihan <i>Youtube</i> ?	N3	02:36:02	✓	
	55	Kelemahannya adalah apa?	N3	02:37:00	✓	
	56	Kenapa kita memasukkan latihan soal?	N3	02:43:01	✓	



4.2.1.2 Bentuk Kalimat Interogatif Parsial dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Bentuk interogatif parsial ialah menanyakan sebagian informasi yang terdapat di dalam pertanyaan. Kalimat interogatif jenis ini biasanya menggunakan tanda tanya yang mana jenis dan macamnya disesuaikan berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat interogatif parsial tersebut.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu? (1)

Berdasarkan Tuturan (1) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan tentang berapa jumlah peserta yang diundang dengan resmi untuk mengikuti acara webinar pada hari itu.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 1 pada bentuk interogatif parsial yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

P1 : Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini? (4)

Berdasarkan Tuturan (4) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan siapa saja peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung saat itu.

Data lainnya yang terdapat dalam situasi yang sama, yaitu situasi 1 pada bentuk interogatif parsial yang sama pula dapat dilihat dari uraian berikut ini.

P1 : Darimana lagi? (5)

Berdasarkan Tuturan (5) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Darimana lagi?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan sebahagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada P2 peserta yang mengikuti kegiatan acara webinar hari itu berasal dari daerah mana saja.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu *round down* acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. ini sejumlah berapa, Bu? (7)

Berdasarkan Tuturan (7) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ada voucher gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. Ini sejumlah berapa, Bu?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada P2 tentang jumlah *voucher* yang akan didapatkan oleh peserta yang mengikuti acara webinar pada hari itu yang dihadiahkan oleh Pendidikan.id

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Siapa saja ini? (9)

Berdasarkan Tuturan (9) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Siapa saja ini?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada P2 siapa yang menjadi perwakilan dari Kabupaten Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara yang dapat

diwawancarai. Data yang sejenis dengan tuturan (9) ditemukan pada tuturan (60) situasi (19).

Data lainnya yang masih dengan situasi dan bentuk interogatif parsial yang sama juga dapat dilihat pada uraian data berikut ini.

P2 : Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami? (10)

Berdasarkan Tuturan (10) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P2 yang berbunyi "*Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P2 menanyakan kepada Pak Suwaib selaku perwakilan yang berasal dari Kabupaten Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara tentang apakah beliau mendengar suara pewara.

Data lainnya yang masih dengan situasi dan bentuk interogatif parsial yang sama juga dapat dilihat pada uraian data berikut ini.

P1 : Suaranya kok belum ada Pak Suwaib? (11)

Berdasarkan Tuturan (11) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi "*Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada Pak Suwaib bahwasanya pewara dan peserta virtual tidak dapat mendengar suaradari bapak Suwaib.

Lanjutan data pada bentuk tuturan interogatif parsial dalam situasi 4 dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Sehat Pak Suwaib disana? (12)

Berdasarkan Tuturan (12) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi "*Sehat Pak Suwaib disana?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada Pak Suwaib tentang kesehatan diri beliau.

Lanjutan data pada bentuk tuturan interogatif parsial dalam situasi 4 dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain Pak Suwaib? (13)

Berdasarkan Tuturan (13) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi "*Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain Pak Suwaib?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada P2 siapa lagi perwakilan peserta yang diundang pada hari itu selain pak Suwaib.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Dari Rote, Ibu, ya? (17)

Berdasarkan Tuturan (17) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Dari Rote, Ibu, ya?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada P2 untuk memastikan kembali apakah perwakilan peserta selanjutnya berasal dari daerah Rote.

Lanjutan data pada bentuk tuturan interogatif parsial dalam situasi 6 dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya? (18)

Berdasarkan Tuturan (18) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada bapak Ricky Lowen untuk memastikan apakah suara beliau bisa tersambung.

Lanjutan data pada bentuk tuturan interogatif parsial dalam situasi 6 dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Suara saya bisa didengar? (19)

Berdasarkan Tuturan (19) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Suara saya bisa didengar?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk

interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada bapak Ricky Lowen untuk memastikan apakah beliau dapat mendengar suara dari P1.

Lanjutan data pada bentuk tuturan interogatif parsial dalam situasi 6 dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Sudah di *unmute*, Pak? (20)

Berdasarkan Tuturan (20) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Sudah di unmute, Pak?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada bapak Ricky Lowen untuk memastikan apakah beliau sudah meng-*unmute* agar suara beliau dapat didengar oleh semua peserta yang sedang mengikuti kegiatan tersebut

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi, komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. Pewara meminta bantuan kepada salah satu operator untuk kembali menghubungi Bapak Kresnayana.

P1 : Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi? (21)

Berdasarkan Tuturan (21) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1

menanyakan kepada Pak Budi apakah pak Kresnayana selaku narasumber pertama dapat ditelfon kembali untuk mengisi materi pada kegiatan tersebut dikarenakan pak kresnayana tidak dapat di hubungi.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika pewara menanyakan kembali kepada narasumber pertama mengenai sudah bisa tersambung untuk memeberikan materi atau belum.

P1 : Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung? (22)

Berdasarkan Tuturan (22) dalam situasi 13 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi "*Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada Pak Kresnayana tentang apakah beliau sudah dapat tersambung untuk memberikan materi.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Oke, sudah sekarang? (23)

Berdasarkan Tuturan (23) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N2 yang berbunyi "*Oke, sudah sekarang?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif

yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Pak Daniel selaku narasumber kedua menanyakan kepada pewara apakah layar yang menampilkan wajah beliau sudah tidak kabur lagi.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 14 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N2 : Jadi saya duluan, Pak ya? (24)

Berdasarkan Tuturan (24) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N2 yang berbunyi “*Jadi saya duluan, Pak ya?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Pak Daniel menanyakan kepada pak Kresnayana untuk meminta persetujuan bahwa beliau akan mengisi materi lebih dulu.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 14 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N2 : Apa saya tanpa *slide* (tampilan)? (25)

Berdasarkan Tuturan (25) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N2 yang berbunyi “*Apa saya tanpa slide (tampilan)?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Pak Daniel menanyakan kepada panitia penyelenggara apakah beliau menyampaikan materi tanpa menggunakan *slide* (tampilan).

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 14 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N2 : Bisa di *slide share*, *slide* saya? (26)

Berdasarkan Tuturan (26) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di slide share, slide saya?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Pak Daniel menanyakan kepada panitia penyelenggara apakah *slide* (tampilan) dapat dibagikan untuk diperlihatkan kepada para peserta. Data yang sejenis dengan tuturan (26) ditemukan pada tuturan (27) di situasi yang sama.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 14 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N2 : Bisa di *full screen* Pak? (28)

Berdasarkan Tuturan (28) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di full screen Pak?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Pak Daniel menanyakan kepada panitia penyelenggara apakah dibuat menjadi layar penuh tampilan materinya. Data yang sejenis dengan tuturan (28) ditemukan pada tuturan (29) dan (30) pada situasi yang sama.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

P1 : Apakah sudah siap *collab*? (31)

Berdasarkan Tuturan (31) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Apakah sudah siap collab?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada Pak Kresnayana tentang apakah beliau sudah bisa bergabung untuk mengisi materi, dikarenakan tadi sambungan beliau bermasalah diakibatkan gangguan jaringan.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn? (33)

Berdasarkan Tuturan (33) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi “*Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang apakah anda mengajar sastra, biologi, sains, atau PPKn semua itu akan mengalami perubahan.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan? (35)

Berdasarkan Tuturan (35) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi "*Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan.*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang konten apa saja yang akan digunakan ketika kita akan menjelaskan tentang atau menceritakan tentang energi.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam situasi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Alat ukur yang harus kita punyai apa aja? (36)

Berdasarkan Tuturan (36) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi "*Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang alat ukur apa saja yang akan kita gunakan untuk mengukur seberapa besar energi yang ada.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam situasi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Tapi kalau matahari gimana? (37)

Berdasarkan Tuturan (37) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi "*Tapi kalau matahari gimana?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang bagaimana kalau mengukur intensitas matahari.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam situasi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Bisa menghasilkan berapa watt? (38)

Berdasarkan Tuturan (38) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi "*Bisa menghasilkan berapa watt?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang berapa watt yang dapat dihasilkan dari intensitas matahari tersebut.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam situasi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Pakai alat apa? (39)

Berdasarkan Tuturan (39) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi "*Pakai alat apa?*" termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu

bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang berapa watt yang dapat dihasilkan dari intensitas matahari tersebut.

Data lainnya yang terdapat pada bentuk interogatif parsial dalam sitausi 16 juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan? (45)

Berdasarkan Tuturan (45) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N1 yang berbunyi *“Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan?”* termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber kedua menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang siapa yang mampu berimajinasi dengan kreatif tentang masa depan.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya? (51)

Berdasarkan Tuturan (51) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang

berbunyi “*Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P2 menanyakan kepada salah satu peserta webinar yang berasal dari Malaysia tentang Pak Kresnayana apakah beliau populer di sana.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Siapa yang membutuhkan *Kipin School* dan *PTO 2.0*? (57)

Berdasarkan Tuturan (57) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan N3 yang berbunyi “*Siapa yang membutuhkan Kipin School dan PTO 2.0?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. Narasumber ketiga menanyakan kepada peserta webinar dalam penyampaian materinya tentang siapa saja yang mebututhkan dan bisa menggunakan *Kipin School* dan *PTO 2.0*.

Data berikutnya yang masih dengan bentuk tuturan interogatif parsial yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 19 : Situasi ini terjadi setelah pak Ginting Satyana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari IAIN Sorong untuk menyampaikan kesan dan pesannya pada kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Ada pertanyaan Pak? (58)

Berdasarkan Tuturan (58) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ada pertanyaan Pak?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada salah satu peserta webinar yang berasal dari Sorong mengenai apakah beliau memiliki pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan.

Data lainnya yang masih dalam situasi 18 dan bentuk tuturan interogatif parsial juga dapat dilihat pada uraian berikut.

P1 : Minggu depan siap *standby* lagi, Pak Imam? (59)

Berdasarkan Tuturan (59) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu parsial. Tuturan P1 yang berbunyi “*Minggu depan siap standby lagi, Pak Imam?*” termasuk ke dalam salah satu bentuk interogatif yaitu bentuk parsial, karena penutur mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif. P1 menanyakan kepada salah satu peserta webinar yang berasal dari Sorong untuk memastikan kesediaan beliau mengikuti kembali kegiatan webinar yang akan dilaksanakan kembali pada tanggal 24 Juli 2020.

TABEL 1.2 : DATA KLASIFIKASI BENTUK TUTURAN INTEROGATIF PARSIAL DALAM KEGIATAN WEBINAR
 PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI
 NEW NORMAL #1” DI YOUTUBE.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Bentuk Tuturan Interogatif	
						Total	Parsial
1	1	1	Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftarkan, berapa Bu?	P1	01:08		✓
		4	Oke, siapa saja, Bu, pesertanya yang kita undang saat ini?	P1	01:58		✓
		5	Darimana lagi?	P1	02:12		✓
	2	7	Ini sejumlah berapa, Bu?	P1	05:21		✓
	4	9	Siapa saja ini?	P1	08:32		✓
		10	Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?	P2	08:39		✓
		11	Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?	P1	08:51		✓
		12	Sehat Pak Suwaib disana?	P1	09:00		✓
		13	Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain Pak Suwaib?	P1	09:12		✓

	6	17	Dari Rote, Ibu, ya?	P1	12:20		✓
		18	Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?	P1	12:41		✓
		19	Suara saya bisa didengar?	P1	12:52		✓
		20	Sudah di <i>unmute</i> , Pak?	P1	13:07		✓
	11	21	Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?	P1	30:08		✓
	13	22	Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung?	P1	32:10		✓
	14	23	Oke, sudah sekarang?	N2	37:42		✓
		24	Jadi saya duluan, Pak ya?	N2	37:45		✓
		25	Apa saya tanpa <i>slide</i> (tampilan)?	N2	37:56		✓
		26	Bisa di <i>slide share</i> , <i>slide</i> saya?	N2	38:04		✓
		27	Yap. Pak Budi bisa tolong di <i>slide share</i> ?	N2	38:34		✓
		28	Bisa di <i>full screen</i> pak?	N2	39:19		✓
		29	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:19		✓
		30	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:20		✓
	16	31	Apakah sudah siap <i>collab</i> ?	P1	01:11:52		✓
		33	Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar	N1	01:58:56		✓

			biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?				
		35	Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan?	N1	02:03:03		✓
		36	Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?	N1	02:03:08		✓
		37	Tapi kalau matahari gimana?	N1	02:03:20		✓
		38	Bisa menghasilkan berapa watt?	N1	02:03:29		✓
		39	Pakai alat apa?	N1	02:03:31		✓
		45	Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan?	N1	02:16:18		✓
17	51		Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya di sana di Malaysia ya?	P1	02:25:35		✓
18	57		Siapa yang membutuhkan Kipin <i>School</i> dan PTO 2.0?	N3	02:53:13		✓
	58		Ada pertanyaan Pak?	P1	02:57:08		✓
19	59		Minggu depan siap <i>standby</i> lagi, Pak Imam?	P1	02:58:19		✓
	60		Siapa lagi Ibu Sri	P1	02:58:38		✓

4.2.2 Fungsi Kalimat Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Berdasarkan deskripsi data di atas maka dapat dijelaskan bahwa tuturan dari peserta webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* memiliki fungsi interogatif. Chaer (2010:85) menyatakan bahwasanya tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Fungsi menanyakan ini digunakan untuk beberapa keperluan, yaitu (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) menanyakan meminta keterangan, (3) menanyakan meminta alasan, (4) menanyakan meminta pendapat, dan (5) menanyakan meminta kesungguhan.

4.2.2.1 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban ‘Ya’ atau ‘Bukan’, atau ‘Ya’ atau ‘Bukan’ dari seorang penutur kepada lawan tuturnya dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Santun atau tidaknya sebuah tuturan menanyakan bergantung kepada kosakata yang digunakan serta terpenuhi atau tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksimum kesantunan dari Leech. Tuturan dengan Fungsi meminta pengakuan ialah sebagai berikut.

- Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan untuk meminta pengakuan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara dan menanyakan kesehatan peserta.

P2 : Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami? (10)

Berdasarkan tuturan (10) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada Pak Suwaib tentang apakah beliau bisa mendengar suara pewara atau tidak. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*bisa*” yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu. Maka benar adanya bahwa tuturan (10) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Masih dalam situasi 4 di atas data (12) berikut ini masih berfungsi pengakuan.

P1 : Sehat Pak Suwaib disana? (12)

Berdasarkan tuturan (12) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Sehat Pak Suwaib disana?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada peserta tutur yakni pak Suwaib salah satu peserta webinar tentang kesehatan beliau. Maka benar adanya bahwa tuturan (12) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya? (18)

Berdasarkan tuturan (18) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi "*Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?*" termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada peserta tutur yakni pak Ricky Lowen salah satu peserta webinar tentang apakah sudah dapat menyambungkan suaranya atau belum. Hal ini ditandai dengan adanya kata "*bisa*" yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu. Maka benar adanya bahwa tuturan (18) pada situasi 6 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Data lainnya masih dengan situasi 6 dan fungsi menanyakan meminta pengakuan dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Suara saya bisa didengar? (19)

Berdasarkan tuturan (19) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi "*Suara saya bisa didengar?*" termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada peserta tutur yakni pak Ricky Lowen salah satu peserta webinar mengenai apakah beliau bisa mendengar suara dari

pewara atau tidak. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*bisa*” yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu. Maka benar adanya bahwa tuturan (19) pada situasi 6 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Data lainnya masih dengan situasi 6 dan fungsi menanyakan meminta pengakuan dapat dilihat pada uraian data berikut.

P1 : Sudah di *unmute*, Pak? (20)

Berdasarkan tuturan (20) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Sudah di unmute, Pak?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada peserta tutur yakni pak Ricky Lowen salah satu peserta webinar mengenai apakah beliau sudah mengaktifkan suara atau belum. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*sudah*” yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (20) pada situasi 6 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika pewara menanyakan kembali kepada narasumber pertama mengenai sudah bisa tersambung untuk memeberikan materi atau belum.

P1 : Oke, gimana pak Kresnayana, sudah bisa disambung? (22)

Berdasarkan tuturan (22) dalam situasi 13 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, gimana pak Kresnayana, sudah bisa disambung?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada mitra tuturnya yakni mengenai apakah N1 sudah bisa tersambung untuk memberikan materi pertama sekali. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*sudah*” yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (22) pada situasi 13 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Jadi saya duluan, pak ya? (24)

Berdasarkan tuturan (24) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Jadi saya duluan, pak ya?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada pewara mengenai beliau yang akan mengisi materi pertama dikarenakan narasumber satu yang tidak dapat dihubungi. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*jadi*” yang biasanya merujuk pada meminta

pengakuan mengenai sesuatu. Maka benar adanya bahwa tuturan (24) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta pengakuan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya? (51)

Berdasarkan tuturan (51) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi *“Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya?”* termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada Pak Andi salah satu peserta webinar mengenai apakah pak Kresnayana populer dikalangan guru-guru yang ada di Malaysia, khususnya ditempat beliau berada. Hal ini ditandai dengan adanya kata *“...sudah...”* yang biasanya merujuk pada meminta pengakuan mengenai sesuatu. Maka benar adanya bahwa tuturan (51) pada situasi 17 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta pengakuan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 19 : Situasi ini terjadi setelah pak Ginting Satyana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal

dari IAIN Sorong untuk menyampaikan kesan dan pesannya pada kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Minggu depan siap *standby* lagi, pak Imam? (59)

Berdasarkan tuturan (59) dalam situasi 19 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Minggu depan siap standby lagi, pak Imam?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pengakuan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta pengakuan kepada Pak Imam salah satu peserta webinar mengenai siapkah beliau untuk tetap menghadiri acara webinar selanjutnya yang akan diadakan pada tanggal 24 Juli 2020 mendatang. Dalam hal ini, penutur menggunakan kata “*siap*” untuk meminta pengakuan kepada mitra tuturnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (59) pada situasi 19 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pengakuan.

TABEL 2.1 : DATA KLASIFIKASI FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA PENGAKUAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
						1	2	3	4	5
1	4	10	Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?	P2	08:39	✓				
		12	Sehat Pak Suwaib disana?	P1	09:00	✓				
	6	18	Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?	P1	12:41	✓				
		19	Suara saya bisa didengar?	P1	12:52	✓				
		20	Sudah di <i>unmute</i> , Pak?	P1	13:07	✓				
	13	22	Oke, gimana pak Kresnayana, sudah bisa disambung?	P1	32:10	✓				
	14	24	Jadi saya duluan, pak ya?	N2	37:45	✓				
	17	51	Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya di sana di Malaysia ya?	P1	02:25:35	✓				
	19	59	Minggu depan siap <i>standby</i> lagi, pak	P1	02:58:19	✓				

			Imam?							
--	--	--	-------	--	--	--	--	--	--	--

Ket : F1 = Fungsi Meminta Pengakuan F4 = Fungsi Meminta Pendapat
F2 = Fungsi Meminta Keterangan F5 = Fungsi Meminta Pengakuan
F3 = Fungsi Meminta Alasan



4.2.2.2 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta keterangan akan benda atau hak yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini kata tanya yang digunakan ‘apa’ untuk menanyakan suatu benda atau hal, ‘siapa’ untuk menanyakan orang, ‘berapa’ untuk menanyakan jumlah, ‘mana’ untuk menanyakan tempat, dan ‘kapan’ untuk menanyakan waktu. Tututan dengan fungsi meminta keterangan diantaranya.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa bu? (1)

Berdasarkan tuturan (1) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa bu?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai jumlah peserta yang telah mendaftar untuk mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*berapa*” untuk menanyakan

jumlah. Maka benar adanya bahwa tuturan (1) pada situasi 1 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Masih dalam situasi 1 di atas data (2) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

P2 : Acara kita apa pak Anton, temanya? (2)

Berdasarkan tuturan (2) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P2 yang berbunyi “*Acara kita apa pak Anton, temanya?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P1 tentang tema mengenai acara webinar yang berlangsung saat itu. dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang biasanya digunakan untuk menanyakan tentang benda atau hal, dan disini penutur menggunakan kata tanya tersebut untuk menanyakan tentang hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (2) pada situasi 1 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Masih dalam situasi 1 di atas data (2) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

P1 : Oke, siapa saja bu, pesertanya yang kita undang saat ini? (4)

Berdasarkan tuturan (4) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, siapa saja bu, pesertanya yang kita undang saat ini?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada

mitra tuturnya yakni P2 mengenai siapa saja peserta yang diundang pada hari itu untuk menghadiri acara tersebut. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*siapa*” yang digunakan untuk menanyakan orang. Maka benar adanya bahwa tuturan (4) pada situasi 1 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Masih dalam situasi 1 di atas data (2) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

P1 : Darimana lagi? (5)

Berdasarkan tuturan (5) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Darimana lagi?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P2 mengenai peserta darimana lagi yang hadir pada acara hari itu. dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*darimana*” yang digunakan untuk menanyakan tempat atau asal. Maka benar adanya bahwa tuturan (5) pada situasi 1 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu random acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa sekali. Ini sejumlah berapa, Bu? (7)

Berdasarkan tuturan (7) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “...*ini sejumlah berapa, bu?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P2 mengenai jumlah *voucher* yang akan peserta dapatkan yang diberikan atau disponsori oleh Pendidikan.id. dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*berapa*” yang digunakan untuk menanyakan jumlah. Maka benar adanya bahwa tuturan (7) pada situasi 2 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 3 : Situasi ini berlangsung ketika kedua pewara memperkenalkan pemateri yang akan menjadi narasumber pada kegiatan webinar tersebut. Kegiatan webinar ini dilaksanakan dalam dua sesi pada hari dan tanggal yang berbeda, maka selain memperkenalkan narasumber pada webinar sesi pertama, kedua pewara juga memberikan informasi mengenai acara webinar pada sesi kedua yang akan datang.

P2 : Luar biasa, Pak. Kalau untuk tanggal 24-nya pak Anton? (8)

Berdasarkan tuturan (8) dalam situasi 3 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P2 yang berbunyi “... *kalau untuk tanggal 24-nya pak Anton?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya dalam

bentuk penjelasan mengenai acara webinar part 2 dengan tema dan judul yang sama yang akan diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 2020 mendatang. Maka benar adanya bahwa tuturan (8) pada situasi 3 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan untuk meminta pengakuan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pwara dan menanyakan kesehatan peserta.

P1 : Hmm, iya. Siapa saja ini? (9)

Berdasarkan tuturan (9) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Siapa saja ini?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P2 mengenai siapa saja peserta yang berapa dari luar pulau untuk disapa kehadirannya. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*siapa*” yang digunakan untuk menanyakan tentang orang. Maka benar adanya bahwa tuturan (9) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan. Data yang sejenis dengan tuturan (9) ditemukan pada tuturan (60) situasi (19).

Masih dalam situatsi 4 di atas data (13) beriku ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

P1 : Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain pak Suwaib? (13)

Berdasarkan tuturan (13) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain pak Suwaib?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P2 mengenai siapa lagi peserta berikutnya selain pak Suwaib yang hadir untuk di sapa. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*siapa*” yang digunakan untuk menanyakan tentang orang. Maka benar adanya bahwa tuturan (13) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Dari Rote, Ibu, ya? (17)

Berdasarkan tuturan (17) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Dari Rote, Ibu, ya?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P2 mengenai kota asal peserta webinar selanjutnya yang akan disapa. Maka benar adanya

bahwa tuturan (17) pada situasi 6 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Oke, sudah sekarang? (23)

Berdasarkan tuturan (23) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N2 yang berbunyi "*Oke, sudah sekarang?*" termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni P1 dan P2 mengenai apakah layar yang menampilkan gambarnya sudah teratur. Maka benar adanya bahwa tuturan (23) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 14 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N2 : Apa saya tanpa slide (tampilan)? (25)

Berdasarkan tuturan (25) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N2 yang berbunyi "*Apa saya tanpa slide (tampilan)?*" termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai

apakah beliau menyampaikan materi tanpa menggunakan layar tampilan. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (25) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

P1 : Apakah sudah siap collab? (31)

Berdasarkan tuturan (31) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Apakah sudah siap collab?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yakni N1 mengenai kesiapan beliau untuk menyampaikan materinya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata tanya “*apakah*” yang digunakan penutur untuk memastikan kembali mengenai suatu benda atau hal kepada mitra tuturnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (31) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Apa yang harus berubah? (32)

Berdasarkan tuturan (32) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Apa yang harus berubah?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai perubahan apa yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan terutama pada masa pandemi ini. Dalam hal ini penutur menggunakan kata “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (32) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn? (33)

Berdasarkan tuturan (33) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai semua pelajaran yang disebutkan di atas juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata tanya “*apakah*” yang digunakan penutur untuk memastikan kembali mengenai suatu benda atau hal kepada mitra

tuturnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (33) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta keterangan.

Masih dalam situasi 16 di atas data (34) masih berfungsi menanyakan meminta ketengan.

N1 : Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, *skills* apa yang harus kita dapatkan? (34)

Berdasarkan tuturan (34) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, skills apa yang harus kita dapatkan?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai keterampilan yang akan didapatkan ketika kita menceritakan tentang energi. Maka benar adanya bahwa tuturan (34) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan? (35)

Berdasarkan tuturan (35) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada

mitra tuturnya mengenai konten-konten tentang energi apa saja yang harus diceritakan. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (35) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Alat ukur yang harus kita punyai apa aja? (36)

Berdasarkan tuturan (36) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu energi. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (36) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Bisa menghasilkan berapa watt? (38)

Berdasarkan tuturan (38) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Bisa menghasilkan berapa watt?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut,

penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai berapa jumlah watt yang dihasilkan dari matahari. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*berapa*” yang digunakan untuk menanyakan jumlah. Maka benar adanya bahwa tuturan (38) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Pakai alat apa? (39)

Berdasarkan tuturan (39) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Pakai alat apa?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai alat yang akan digunakan untuk mengukur intensitas dari matahari. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (39) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Mengkonversinya seperti apa? (40)

Berdasarkan tuturan (40) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Mengkonversinya seperti apa?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut,

penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai perubahan apa yang akan terjadi ketika mengukur matahari. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (40) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Tujuan akhirnya apa? (43)

Berdasarkan tuturan (43) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Tujuan akhirnya apa?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai tujuan dari mengukur intensitas matahari. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (43) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data lainnya yang masih dengan situasi 16 dan fungsi menanyakan meminta keterangan dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan? (45)

Berdasarkan tuturan (45) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa*

berpikir tentang masa depan?” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai siapa yang berimajinasi secara kreatif maka dialah yang akan menang dalam percaturan kehidupan. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*siapa*” yang digunakan untuk menanyakan orang. Maka benar adanya bahwa tuturan (45) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Apa kelemahan dan kelebihan *Youtube*? (54)

Berdasarkan tuturan (54) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Apa kelemahan dan kelebihan Youtube?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai kelebihan dari *Youtube* yang di dalamnya memiliki banyak sekali informasi mengenai banyak hal termasuk pembelajaran. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (54) pada situasi 18 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Masih pada situasi 18 di atas data (55) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

N3 : Kelemahannya adalah apa? (55)

Berdasarkan tuturan (55) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Kelemahannya adalah apa?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya yang berhubungan dengan kelemahan dari *Youtube* yang terkadang ada video yang di dalamnya berisi konten yang kurang baik walaupun pihak *Youtube* sudah menyeleksi. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*apa*” yang digunakan untuk menanyakan benda atau hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (55) pada situasi 18 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Masih pada situasi 18 di atas data (55) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta keterangan.

N3 : Siapa yang membutuhkan Kipin *School* dan PTO 2.0? (57)

Berdasarkan tuturan (57) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Siapa yang membutuhkan Kipin School dan PTO 2.0?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta keterangan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai siapa saja yang membutuhkan Kipin *School* dan PTO 2.0. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*siapa*” yang digunakan

untuk menanyakan orang. Maka benar adanya bahwa tuturan (57) pada situasi 18 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta keterangan.



TABEL 2.2 : DATA KLASIFIKASI FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA KETERANGAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
						1	2	3	4	5
2	1	1	Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftarkan, berapa Bu?	P1	01:08		✓			
		2	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31		✓			
		4	Oke, siapa saja, bu, pesertanya yang kita undang saat ini?	P1	01:58		✓			
		5	Darimana lagi?	P1	02:12		✓			
	2	7	Ini sejumlah berapa, bu?	P1	05:21		✓			
	3	8	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31		✓			
	4	9	Siapa saja ini?	P1	08:32		✓			
		13	Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain pak Suwaib?	P1	09:12		✓			
	6	17	Dari Rote, Ibu, ya?	P1	12:20		✓			

14	23	Oke, sudah sekarang?	N2	37:42		✓			
	25	Apa saya tanpa <i>slide</i> (tampilan)?	N2	37:56		✓			
	31	Apakah sudah siap <i>collab</i> ?	P1	01:11:52		✓			
	32	Apa yang harus berubah?	N1	01:23:46		✓			
	33	Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?	N1	01:58:56		✓			
	34	Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, <i>skills</i> apa yang harus kita dapat?	N1	02:03:00		✓			
	35	...Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan?...	N1	02:03:03		✓			
	36	...Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?...	N1	02:03:08		✓			
	38	...Bisa menghasilkan berapa watt?...	N1	02:03:29		✓			
	39	...Pakai alat apa?...	N1	02:03:31		✓			
16	40	...Mengkonversinya seperti apa?...	N1	02:03:34		✓			

		43	...Tujuan akhirnya apa?...	N1	02:06:00		✓			
		45	...Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan?...	N1	02:16:18		✓			
	17	52	Kesannya apa pak untuk yang terakhir?	P1	02:25:46		✓			
	18	54	Apa kelemahan dan kelebihanannya <i>Youtube</i> ?	N3	02:36:02		✓			
		55	Kelemahannya adalah apa?	N3	02:37:00		✓			
		57	Siapa yang membutuhkan Kipin <i>School</i> dan PTO 2.0?	N3	02:53:13		✓			
	19	60	Siapa lagi ibu Sri	P1	02:58:38		✓			

Ket : F1 = Fungsi Meminta Pengakuan
 F2 = Fungsi Meminta Keterangan
 F3 = Fungsi Meminta Alasan
 F4 = Fungsi Meminta Pendapat
 F5 = Fungsi Meminta Pengakuan

4.2.2.3 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya ‘mengapa’ dan ‘kenapa’.

Tuturan dengan fungsi meminta alasan sebagai berikut.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. kalau Ibu gimana? (3)

Berdasarkan tuturan (3) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan P1 yang berbunyi “...*kalau ibu gimana?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan kepada mitra tuturnya mengenai perkenalan diri dan baju adat apa yang sedang dipakainya pada hari itu. Maka benar adanya bahwa tuturan (3) pada situasi 1 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta alasan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan untuk meminta pengakuan kepada

peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pwara dan menanyakan kesehatan peserta.

P1 : Suaranya kok belum ada Pak Suwaib? (11)

Berdasarkan tuturan (11) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur bertanya untuk meminta keterangan kepada mitra tuturnya mengenai suaranya yang belum terdengar atau masih mematikan *mic* suara. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya tidak baku seperti “kok” yang seharusnya menggunakan kata tanya baku seperti “kenapa”. Maka benar adanya bahwa tuturan (11) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta keterangan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

N1 : Makin banyak yang dipraktekan ya, kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?(41)

Berdasarkan tuturan (41) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N1 yang berbunyi “...*Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?...*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai mengapa kita mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan

jam 11, manfaat apa yang dapat diperoleh. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*kenapa*” yang digunakan untuk mengetahui alasan dari suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (41) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta alasan.

Data berikutnya yang masih pada situasi 16 dalam fungsi menanyakan meminta alasan juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus? (42)

Berdasarkan tuturan (42) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N1 yang berbunyi “...*Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?...*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai kenapa disinfektas dapat membunuh kuman. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*kenapa*” yang digunakan untuk mengetahui alasan dari suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (42) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta alasan.

Data berikutnya yang masih pada situasi 16 dalam fungsi menanyakan meminta alasan juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Nah jadi, kenapa ini menjadi penting? (46)

Berdasarkan tuturan (46) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai pentingnya sikap yang dapat guru berikan

sebagai contoh untuk menumbuhkembangkan kreatifitas anak dalam belajar. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*kenapa*” yang digunakan untuk mengetahui alasan dari suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (46) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta alasan.

Data berikutnya yang masih pada situasi 16 dalam fungsi menanyakan meminta alasan juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Tiga yang ingin saja tunjukkan di awal, kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa *problem solving*, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?(47)

Berdasarkan tuturan (47) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N1 yang berbunyi “...*kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa problem solving, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?...*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai kenapa guru menargetkan siswanya untuk bisa berfikir kritis, problem solving, dan memenejemeni informasi. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*kenapa*” yang digunakan untuk mengetahui alasan dari suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (47) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta alasan.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Banyak pertanyaan kok pakai Kipin? (53)

Berdasarkan tuturan (53) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N3 yang berbunyi “...*Banyak pertanyaan kok pakai Kipin?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai kenapa harus menggunakan kipin serta apa keunggulan yang dapat diberikan oleh kipin. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tidak baku yakni kata “*kok*” yang digunakan untuk mengetahui alasan mengenai suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (53) pada situasi 18 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta alasan.

Masih dalam situasi 18 di atas data (56) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta alasan.

N3 : Kenapa kita memasukkan latihan soal? (56)

Berdasarkan tuturan (56) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Tuturan N3 yang berbunyi “...*Kenapa kita memasukkan latihan soal?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta alasan. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta alasan mengenai kenapa harus memasukkan latihan soal pada kipin. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*kenapa*” yang digunakan untuk mengetahui alasan dari suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (56) pada situasi 18 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta alasan.

TABEL 2.3 : DATA KLASIFIKASI FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA ALASAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
						1	2	3	4	5
3	1	3	Kalau Ibu, gimana?	P1	01:44			✓		
	4	11	Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?	P1	08:51			✓		
	16	41	Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?...	N1	02:04:58			✓		
		42	...Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?...	N1	02:05:14			✓		
		46	Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?	N1	02:18:11			✓		
		47	...kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa <i>problem solving</i> , bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?...	N1	02:19:44			✓		
	18	53	Banyak pertanyaan kok pakai nama kipin?	N3	02:32:06			✓		

		56	Kenapa kita memasukkan latihan soal?	N3	02:43:01			✓		
--	--	----	--------------------------------------	----	----------	--	--	---	--	--

Ket : F1 = Fungsi Meminta Pengakuan F4 = Fungsi Meminta Pendapat
F2 = Fungsi Meminta Keterangan F5 = Fungsi Meminta Pengakuan
F3 = Fungsi Meminta Alasan



4.2.2.4 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di Youtube.

Tuturan dengan fungsi untuk menanyakan meminta pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif . dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya ‘bagaimana’. Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta pendapat diantaranya.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu random acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Bagaimana random acaranya? (6)

Berdasarkan tuturan (6) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan P1 yang berbunyi “*Bagaimana random acaranya?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai random acara pada hari itu kepada mitra tuturnya yakni P2. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*bagaimana*” yang digunakan untuk menanyakan pendapat mengenai suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (6) pada situasi 2 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pendapat.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan untuk meminta pengakuan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pwara dan menanyakan kesehatan peserta.

P1 : Ada yang ingin disampaikan, pak Suwaib? (14)

Berdasarkan tuturan (14) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan P1 yang berbunyi *“Ada yang ingin disampaikan, pak Suwaib?”* termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai apa yang akan disampaikannya, disini PW1 menyampaikan tentang keunikan Kabupaten Sebatik kepada pewara dan peserta webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (14) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pendapat.

Data berikutnya yang masih pada situasi 4 dalam fungsi menanyakan meminta pendapat juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

P2 : Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak? (15)

Berdasarkan tuturan (15) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan P2 yang berbunyi *“Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?”* termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai saran ataupun kesan dalam mengikuti acara webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (15) pada situasi 4 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pendapat. Data yang sejenis dengan tuturan (15) ditemukan pada tuturan (16) pada situasi 5 serta tuturan (50) dan (52) situasi 17.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi menanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

N1 : Tapi kalau matahari gimana? (37)

Berdasarkan tuturan (37) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan N1 yang berbunyi “...*Tapi kalau matahari gimana?*...” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai bagaimana cara mengukur matahari. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*gimana*” yang digunakan untuk menanyakan pendapat mengenai suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (37) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pendapat.

Data berikutnya yang masih pada situasi 16 dalam fungsi menanyakan meminta pendapat juga dapat dilihat pada uraian data berikut.

N1 : Bagaimana membuat anak itu *learn to be competen*? (44)

Berdasarkan tuturan (44) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan N1 yang berbunyi “...*Bagaimana membuat anak itu learn to be competen?*...” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai bagaimana cara membuat anak lebih kompeten dalam belajar, disini guru dituntut untuk tidak

hanya mengetahui kulit luarnya saja melainkan keseluruhan dari cara tersebut. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*bagaimana*” yang digunakan untuk menanyakan pendapat mengenai suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (44) pada situasi 16 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta pendapat.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P2 : *Nggeh, monggo* ada yang disampaikan diacara webinar ini bapak? (48)

Berdasarkan tuturan (48) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan P2 yang berbunyi “*Nggeh, monggo ada yang disampaikan diacara webinar ini bapak?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interrogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai acara webinar yang sedang berlangsung ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (48) pada situasi 17 termasuk dalam salah satu fungsi interrogatis yaitu meminta pendapat.

Masih dalam situasi 17 di atas data (49) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta pendapat.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P2 : Iya bagaimana bapak disana? (49)

Berdasarkan tuturan (49) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Tuturan P2 yang berbunyi “*Iya bagaimana disana bapak?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta pendapat. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan meminta pendapat mengenai bagaimana sistem pembelajaran yang di gunakan oleh guru yang berada di Malaysia pada saat wabah sedang merjalela seperti ini. Dalam hal ini penutur menggunakan kata tanya “*bagaimana*” yang digunakan untuk menanyakan pendapat mengenai suatu hal. Maka benar adanya bahwa tuturan (49) pada situasi 17 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta pendapat.

TABEL 2.4 : DATA KLASIFIKASI FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA PENDAPAT DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
						1	2	3	4	5
4	2	6	Bagaimana <i>random</i> acaranya?	P1	03:51				✓	
	4	14	Ada yang ingin disampaikan, pak Suwaib?	P1	09:16				✓	
		15	Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?	P2	09:18				✓	
	5	16	Kesannya apa, bu?	P1	11:04				✓	
	16	37	...Tapi kalau matahari gimana?...	N1	02:03:20				✓	
		44	...Bagaimana membuat anak itu <i>learn to be competen</i> ?...	N1	02:12:55				✓	
	17	48	<i>Nggeh, monggo</i> ada yang disampaikan di acara webinar ini bapak?	P2	02:24:01				✓	
		49	Iya bagaimana bapak di sana?	P2	02:24:34				✓	

		50	Kesannya bagaimana?	P1	02:24:35				✓	
--	--	----	---------------------	----	----------	--	--	--	---	--

Ket : F1 = Fungsi Meminta Pengakuan F4 = Fungsi Meminta Pendapat
F2 = Fungsi Meminta Keterangan F5 = Fungsi Meminta Pengakuan
F3 = Fungsi Meminta Alasan



4.2.2.5 Fungsi Kalimat Interogatif Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di Youtube.

Tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyuguhkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur. Tuturan bermodus interogatif ini adakalanya juga menjalankan fungsi lain seperti penegasan, fungsi imperatif, fungsi ejekan, dan fungsi penawaran. Tuturan dengan fungsi meminta kesungguhan diantaranya.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi, komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. Selagi menunggu Bapak Kresnayana dapat terhubung, pewara memberikan informasi-informasi yang terkait dengan webinar hari ini.

P1 : Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi? (21)

Berdasarkan tuturan (21) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan untuk memberikan perintah kepada pak Budi agar kembali menghubungi narasumber satu agar dapat mengisi materi yang pertama. Maka benar adanya bahwa tuturan (28) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta kesungguhan bagian perintah.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta kesungguhan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan. Dalam penyampaian materinya narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point* sebanyak 21 slide.

N2 : Bisa di *slide share*, *slide* saya? (26)

Berdasarkan tuturan (26) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di slide share, slide saya?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan tentang apakah *slide* yang akan ia gunakan dapat dibagikan kepada para peserta dan secara tidak langsung member perintah kepada panitia untuk menayangkan tampilan materi yang akan dibawakan. Maka benar adanya bahwa tuturan (26) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Data yang sejenis dengan tuturan (26) ditemukan pada tuturan (27) situasi 14.

Masih dalam situasi 14 di atas data (28) berikut ini masih berfungsi menanyakan meminta kesungguhan.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Bisa di *full screen* pak? (28)

Berdasarkan tuturan (28) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di full screen pak?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Melalui

tuturan tersebut, penutur menanyakan tentang apakah *slide* yang akan ia gunakan bisa ditampilkan dengan layar penuh agar dapat dilihat dengan jelas oleh para peserta yang mengikuti webinar tersebut dan secara tidak langsung narasumber memberikan perintah melalui pertanyaan yang dilontarkan. Maka benar adanya bahwa tuturan (28) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Data yang sejenis dengan tuturan (28) ditemukan pada tuturan (29) dan (30) situasi 14.

Data berikutnya yang masih dengan fungsi mennanyakan meminta kesungguhan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 19 : Setelah pak Ginting Satyana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari IAIN Sorong untuk menyampaikan kesan dan pesannya pada kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Ada pertanyaan pak? (58)

Berdasarkan tuturan (58) dalam situasi 19 di atas, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Ada pertanyaan pak?*” termasuk ke dalam salah satu fungsi interogatif yaitu meminta kesungguhan bagian perintah. Melalui tuturan tersebut, penutur menanyakan tentang apakah mitra tuturnya yakni peserta webinar yang berasal dari IAIN Sorong memiliki pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber ketiga dab secara tidak langsung memerintah untuk memberikan pertanyaan. Maka benar adanya bahwa tuturan (28) pada situasi 14 termasuk dalam salah satu fungsi interogatis yaitu meminta kesungguhan bagian perintah.

TABEL 2.5 : DATA KLASIFIKASI FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA KESUNGGUHAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
						1	2	3	4	5
5	11	21	Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?	P1	30:08					✓
	14	26	Bisa di <i>slide share</i> , <i>slide</i> saya?	N2	38:04					✓
		27	Yap. Pak Budi bisa tolong di <i>slide share</i> ?	N2	38:34					✓
		28	Bisa di <i>full screen</i> pak?	N2	39:19					✓
		29	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:19					✓
		30	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:20					✓
	19	58	Ada pertanyaan pak?	P1	02:57:08					✓

Ket : F1 = Fungsi Meminta Pengakuan F4 = Fungsi Meminta Pendapat
 F2 = Fungsi Meminta Keterangan F5 = Fungsi Meminta Pengakuan
 F3 = Fungsi Meminta Alasan

4.2.3 Maksim Prinsip Kesantunan pada Fungsi Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat dijelaskan bahwasanya tuturan-tuturan yang dituturkan peserta webinar dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* mengandung maksim prinsip kesantunan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) prinsip kesantunan dalam berbahasa terdiri dari (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Permufakatan, dan (6) Maksim Maksim Kesimpatisan.

4.2.3.1 Maksim Prinsip Kesantunan pada Fungsi Interogatif Meminta Pengakuan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P2 : Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami? (10)

Berdasarkan tuturan (10) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan.

Tuturan P2 yang berbunyi “*Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara*

kami?” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memastikan mitra tuturnya sudah tersambung dengan operator acara webinar tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (10) dalam situasi 4 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya? (18)

Berdasarkan tuturan (18) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur

adalah penutur memastikan mitra tuturnya sudah tersambung dengan operator acara webinar tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (18) dalam situasi 6 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 19 : Situasi ini terjadi setelah pak Ginting Satyana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari IAIN Sorong untuk menyampaikan kesan dan pesannya pada kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Minggu depan siap *standby* lagi, Pak Imam? (59)

Berdasarkan tuturan (59) dalam situasi 19 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi "*Minggu depan siap standby lagi, Pak Imam?*" memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi "*Minggu depan siap standby lagi, Pak Imam?*" menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memastikan mitra tuturnya untuk tetap *standby* mengikuti acara webinar yang kembali akan dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2020 mendatang. Maka benar adanya bahwa tuturan (59) dalam situasi 19 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Demikian pula data yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan pada tuturan (22) situasi 13

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan yakni sebuah prinsip yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap seseorang dapat terjadi apabila si penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Suara saya bisa didengar? (19)

Berdasarkan tuturan (19) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Suara saya bisa didengar?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Suara saya bisa didengar?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur berharap mitra tutur dapat mendengar suara dari si penutur. Adapun kerugian yang ia minimalkan untuk dirinya sendiri adalah agar si penutur tidak harus mengulang pertanyaan taupun pembicaraannya. Maka benar adanya bahwa tuturan (19) dalam situasi 6 di atas melanggar salah satu maksim prinsip

kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim penghargaan diantaranya.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya? (51)

Berdasarkan tuturan (51) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Tuturan P1 yang berbunyi *“Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya?”* memenuhi maksim penghargaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada pihak lain. Tuturan yang berbunyi *“Pak Andi, Pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya disana di Malaysia ya?”* menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, rasa hormat yang diperoleh mitra tutur adalah pujian dan pernyataan penghargaan dari penutur kepada mitra tutur mengenai kepopuleran bapak Kresnayana di Negeri Malaysia.

Maka benar adanya bahwa tuturan (51) dalam situasi 17 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan dengan memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 9 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim yang ditekankan agar para peserta tuturnya dapat saling membina kemufakatan atau kecocokan diantara mitra tuturnya. Maksim permufakatan ini berpusat kepada orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim permufakatan diantaranya.

Situasi 6 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang berasal dari daerah lain yakni Rote. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara meminta kepada peserta webinar untuk menyapaikan kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan webinar, namun terkendala oleh jaringan yang terputus-putus.

P1 : Sudah di *unmute*, Pak? (20)

Berdasarkan tuturan (20) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Sudah di unmute, Pak?*” memenuhi maksim permufakatan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Tuturan yang berbunyi “*Sudah di unmute, Pak?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kemufakatan antara dirinya dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesepakatan yang

dimufakati di antara keduanya mengenai penutur yang menanyakan tentang apakah mitra tutur sudah tersambung dan sudah mengaktifkan suaranya. Maka benar adanya bahwa tuturan (20) dalam situasi 6 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan dengan memaksimalkan kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Data berikutnya yang masih dengan maksim permufakatan pada fungsi menanyakan meminta pengakuan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Jadi saya duluan, Pak ya? (24)

Berdasarkan tuturan (20) dalam situasi 6 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Jadi saya duluan, Pak ya?*” memenuhi maksim permufakatan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Tuturan yang berbunyi “*Sudah Jadi saya duluan, pak ya?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kemufakatan antara dirinya dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesepakatan yang dimufakati di antara keduanya mengenai penutur yang menanyakan perihal beliau yang akan mengisi materi pertama kali pada acara webinar tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (20) dalam situasi 6 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan dengan memaksimalkan kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

6. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan merupakan maksim yang diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain dan meminimalkan sikap antipa kepada orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesimpatisan diantaranya.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Sehat Pak Suwaib disana? (12)

Berdasarkan tuturan (12) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan. Tuturan P1 yang berbunyi "*Sehat Pak Suwaib disana?*" memenuhi maksim kesimpatisan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain dan meminimalkan sikap antipati kepada pihak lain. Tuturan yang berbunyi "*Sehat Pak Suwaib disana?*" menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, sikap simpati yang diperoleh mitra tutur adalah penutur menanyakan tentang keadaan mitra tuturnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (12) dalam situasi 4 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan dengan memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain.

TABEL 3.1 : DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MEMINTA PENGAKUAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Meminta Pengakuan	Maksim Prinsip Kesantunan											
							M1		M2		M3		M4		M5		M6	
							+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
1	4	10	Pak Suwaib, halo Pak Suwaib, bisa dengar suara kami?	P2	08:39	✓	✓											
		12	Sehat Pak Suwaib disana?	P1	09:00	✓											✓	
	6	18	Pak Ricky Lowen, bisa sambung suaranya?	P1	12:41	✓	✓											
		19	Suara saya bisa didengar?	P1	12:52	✓				✓								
		20	Sudah di <i>unmute</i> , Pak?	P1	13:07	✓									✓			
	13	22	Oke, gimana pak Kresnayana, sudah bisa disambung?	P1	32:10	✓	✓											
	14	24	Jadi saya duluan, pak ya?	N2	37:45	✓									✓			
	17	51	Pak Andi, pak Kresnayana sudah sangat populer banget ya di sana	P1	02:25:35	✓					✓							

			di Malaysia ya?															
	19	59	Minggu depan siap <i>standby</i> lagi, pak Imam?	P1	02:58:19	✓	✓											

Ket : M1 = Maksim Kebijaksanaan
M2 = Maksim Kederawanan
M3 = Maksim Penghargaan

M4 = Maksim Kesederhanaan
M5 = Maksim Permufakatan
M6 = Maksim Kesimpatisan

+ = Pemenuhan
- = Pelanggaran



4.2.3.2 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Keterangan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta berasal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini? (4)

Berdasarkan tuturan (4) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “*Oke, siapa saja Bu, pesertanya yang kita undang saat ini?*” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi mengenai siapa saja peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan webinar pada saat itu dengan cara menambah kerugian orang lain. Maka benar adanya bahwa tuturan (4) dalam

situasi 1 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu *round down* acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. ini sejumlah berapa, Bu? (7)

Berdasarkan tuturan (7) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. ini sejumlah berapa, Bu?” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “Ada *voucher* gratis yang disediakan oleh Pendidikan.id, luar biasa. ini sejumlah berapa, Bu?” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi mengenai jumlah *voucher* yang akan diberikan kepada peserta webinar yang disponsori oleh Pendidikan.id dengan cara menambah kerugian orang lain. Maka benar adanya bahwa tuturan (7) dalam situasi 2 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 13 : Situasi ini berlangsung ketika pewara menanyakan kembali kepada narasumber pertama mengenai sudah bisa tersambung untuk memeberikan materi atau belum.

P1 : Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung? (22)

Berdasarkan tuturan (22) dalam situasi 13 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Oke, gimana Pak Kresnayana, sudah bisa disambung?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memastikan mitra tuturnya untuk tersambung kepada operator webinar agar dapat menyampaikan materi kepada peserta webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (59) dalam situasi 19 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Siapa yang membutuhkan Kipin School dan PTO 2.0? (57)

Berdasarkan tuturan (57) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan N3 yang berbunyi “...*Siapa yang membutuhkan Kipin School dan PTO 2.0?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “...*Siapa yang membutuhkan Kipin School dan PTO 2.0?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memberitahu dan menjellaskan mengenai siapa saja yang dapat menggunakan aplikasi Kipin School dan PTO 2.0. Maka benar adanya bahwa tuturan (57) dalam situasi 18 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Demikian pula data yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan pada tuturan (2) situasi 1, (8) situasi 3, (9) dan (13) situasi 4, (17) situasi 6, (25) situasi 14, (31), (32), (33), (34), (35), (38) (39) (40) (43) (45) situasi 16, (54) dan (55) situasi 18 serta (60) situasi 19.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan yakni sebuah prinsip yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap seseorang dapat terjadi apabila si penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta bersal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Darimana lagi? (5)

Berdasarkan tuturan (5) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Darimana lagi?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Darimana lagi?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mendapatkan informasi mengenai asal dan jumlah peserta webinar yang mengikuti acara pada hari itu. Adapun kerugian yang ia minimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk memberikan informasi terkait peserta yang mengikuti acara webinar tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (5) dalam situasi 1 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kedermawanan pada fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Kesannya Pak apa Pak untuk yang terakhir? (52)

Berdasarkan tuturan (52) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.

Tuturan P1 yang berbunyi “*Kesannya Pak apa Pak untuk yang terakhir?*”

melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

Tuturan yang berbunyi “*Kesannya Pak apa Pak untuk yang terakhir?*”

menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur ingin mengetahui kesan dari mitra tutur dalam mengikuti acara webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (52) dalam situasi 17 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim penghargaan diantaranya.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta berasal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu? (1)

Berdasarkan tuturan (1) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu?*” memenuhi maksim penghargaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, rasa hormat yang diperoleh mitra tutur adalah pujian dan pernyataan penghargaan dari penutur atas diadakannya kegiatan webinar pendidikan yang luar biasa karena melibatkan banyak pihak terutama para pendidik dari seluruh Indonesia. Maka benar adanya bahwa tuturan (1) dalam situasi 1 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan dengan memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 27 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim yang ditekankan agar para peserta tuturnya dapat saling membina kemufakatan atau kecocokan diantara mitra tuturnya. Maksim permufakatan ini berpusat kepada orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim permufakatan diantaranya.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Oke, sudah sekarang? (23)

Berdasarkan tuturan (11) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Oke, sudah sekarang?*” memenuhi maksim permufakatan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Tuturan yang berbunyi “*Oke, sudah sekarang?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kemufakatan antara dirinya dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesepakatan yang dimufakati di antara keduanya mengenai mitra tutur yang sudah mendengar suara dari penutur. Maka benar adanya bahwa tuturan (51) dalam situasi 9 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan dengan memaksimalkan kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Data berikutnya yang masih dengan maksim permufakatan pada fungsi menanyakan meminta keterangan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

P1 : Apakah sudah siap *collab*? (31)

Berdasarkan tuturan (31) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Apakah sudah siap collab?*” memenuhi maksim permufakatan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Tuturan yang berbunyi “*Apakah sudah siap collab?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kemufakatan antara dirinya dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesepakatan yang dimufakati di antara keduanya mengenai mitra tutur yang sudah dapat bergabung kembali dan siap untuk mengisi materi selanjutnya. Maka benar adanya bahwa tuturan (31) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan dengan memaksimalkan kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

6. Maksim Kesimpatisan

Dari 27 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.

TABEL 3.2 : DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MEMINTA KETERANGAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Meminta Keterangan	Maksim Prinsip Kesantunan											
							M1		M2		M3		M4		M5		M6	
							+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
2	1	1	Luar biasa sekali kegiatan ini, diikuti oleh peserta yang telah mendaftar, berapa Bu?	P1	01:08	✓					✓							
		2	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31	✓		✓										
		4	Oke, siapa saja, bu, pesertanya yang kita undang saat ini?	P1	01:58	✓		✓										
		5	Darimana lagi?	P1	02:12	✓				✓								
	2	7	Ini sejumlah berapa, bu?	P1	05:21	✓		✓										
	3	8	Acara kita apa, Pak Anton, temanya?	P2	01:31	✓		✓										

	4	9	Siapa saja ini?	P1	08:32	✓		✓										
		13	Oke, yang berikutnya ada siapa lagi selain pak Suwaib?	P1	09:12	✓		✓										
	6	17	Dari Rote, Ibu, ya?	P1	12:20	✓	✓											
	14	23	Oke, sudah sekarang?	N2	37:42	✓								✓				
		25	Apa saya tanpa <i>slide</i> (tampilan)?	N2	37:56	✓		✓										
	16	31	Apakah sudah siap <i>collab</i> ?	P1	01:11:52	✓								✓				
		32	Apa yang harus berubah?	N1	01:23:46	✓	✓											
		33	Apakah anda ngajar sastra? Apakah anda ngajar biologi? Apakah anda ngajar sains? Atau mengajar PPKn?	N1	01:58:56	✓	✓											
		34	Dengan cara ini bagian terakhir saya ingin meyakinkan caranya sering kali begini, kalau saya ingin menceritakan tentang energi, <i>skills</i> apa yang harus kita dapat?	N1	02:03:00	✓		✓										

	35	...Lalu konten-konten apa yang harus kita ceritakan?...	N1	02:03:03	✓		✓										
	36	...Alat ukur yang harus kita punyai apa aja?...	N1	02:03:08	✓	✓											
	38	...Bisa menghasilkan berapa watt?...	N1	02:03:29	✓		✓										
	39	...Pakai alat apa?...	N1	02:03:31	✓		✓										
	40	...Mengkonversinya seperti apa?...	N1	02:03:34	✓		✓										
	43	...Tujuan akhirnya apa?...	N1	02:06:00	✓	✓											
	45	...Siapa yang bisa berimajinasi dan secara kreatif bisa berpikir tentang masa depan?...	N1	02:16:18	✓	✓											
17	52	Kesannya apa pak untuk yang terakhir?	P1	02:25:46	✓		✓										
18	54	Apa kelemahan dan kelebihanannya Youtube?	N3	02:36:02	✓		✓										
	55	Kelemahannya adalah apa?	N3	02:37:00	✓		✓										

		57	Siapa yang membutuhkan Kipin <i>School</i> dan PTO 2.0?	N3	02:53:13	✓		✓				
	19	60	Siapa lagi ibu Sri	P1	02:58:38	✓		✓				

Ket : M1 = Maksim Kebijaksanaan
M2 = Maksim Kederawanan
M3 = Maksim Penghargaan

M4 = Maksim Kesederhanaan
M5 = Maksim Permufakatan
M6 = Maksim Kesimpatisan

+ = Pemenuhan
- = Pelanggaran



4.2.3.3 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Alasan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya.

Situasi 1 : Kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” ini ditayangkan secara *live* di *Youtube* pada tanggal 17 Juni 2020. Kegiatan webinar ini dibuka dengan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan sesi acara yang dimulai dari perkenalan kedua pewara. Kedua pewara tampak menggunakan pakaian adat. Ketika memperkenalkan diri, kedua pewara juga menyebutkan asal daerah dari pakaian adat yang mereka kenakan. Dilanjutkan dengan membacakan tema, penyebutan jumlah peserta serta berasal darimana saja peserta tersebut.

P1 : Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. Kalau ibu gimana? (3)

Berdasarkan tuturan (3) dalam situasi 1 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. Kalau ibu gimana?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Saya Anton Mahardi. Saya menggunakan pakaian adat dari Jawa. Ini adat dari Jawa Tengah. Kalau ibu gimana?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur mempersilakan mitra tuturnya untuk memperkenalkan diri dan mengenalkan baju adat yang sedang digunakan pada acara webinar yang sedang berlangsung. Maka benar adanya bahwa tuturan (3) dalam situasi 1 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

N1 : Nah jadi, kenapa ini menjadi penting? (46)

Berdasarkan tuturan (46) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan N1 yang berbunyi “*Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur menjelaskan mengenai pentingnya peran orangtua dan masyarakat dalam menumbuhkembangkan kreatifitas anak serta perubahan sikap guru yang merasa minder atau malu karena tidak menjadi sumber belajar. Maka benar adanya bahwa tuturan (46) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip

kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Kenapa kita memasukkan latihan soal? (56)

Berdasarkan tuturan (56) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Kenapa kita memasukkan latihan soal?*” memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Kenapa kita memasukkan latihan soal?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur menjelaskan dengan memasukkan latihan soal maka siswa dapat berlatih dengan menggunakan soal yang telah disediakan oleh aplikasi *Kipin School*. Maka benar adanya bahwa tuturan (56) dalam situasi 18 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Demikian pula data yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan pada tuturan (41) dan (42) situasi 16.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan yakni sebuah prinsip yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap seseorang dapat terjadi apabila si penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya.

Situasi 16 : Situasi ini berlangsung ketika koneksi dengan narasumber pertama kembali terhubung, kedua pewara langsung mempersilakan kepada narasumber tersebut untuk menyampaikan materi mengenai pembelajarak jarak jauh di era *new normal*.

N1 : Kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa *problem solving*, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu? (47)

Berdasarkan tuturan (47) dalam situasi 16 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N1 yang berbunyi “*kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa problem solving, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?*” memenuhi maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa problem solving, bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur minimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur memberikan informasi mengenai cara belajar yang baru dengan *learning by doing* agar anak dapat lebih memahami pembelajaran yang diberikan

oleh guru. Adapun kerugian yang ia maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah tenaga dan waktu yang ia berikan untuk membagi informasi mengenai cara belajar yang baru dengan *learning by doing* agar anak dapat lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Maka benar adanya bahwa tuturan (47) dalam situasi 16 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kedermawanan pada fungsi menanyakan meminta alasan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 18 : Situasi ini berlangsung ketika pewara mempersilakan narasumber ketiga untuk menyampaikan materinya mengenai aplikasi belajar untuk guru dan siswa. Dalam penyampaian materinya, narasumber menggunakan media tampilan *Microsoft Power Point*.

N3 : Banyak pertanyaan kok pakai Kipin? (53)

Berdasarkan tuturan (53) dalam situasi 18 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan N3 yang berbunyi “*Banyak pertanyaan kok pakai Kipin?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Banyak pertanyaan kok pakai Kipin?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah secara tidak langsung penutur menguntungkan dirinya dengan menarik banyak orang untuk menggunakan aplikasi Kipin tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (5) dalam situasi 1 di atas melanggar salah satu maksim

prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Dari 8 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 8 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim yang ditekankan agar para peserta tuturnya dapat saling membina kemufakatan atau kecocokan diantara mitra tuturnya. Maksim permufakatan ini berpusat kepada orang lain. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim permufakatan diantaranya.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Suaranya kok belum ada Pak Suwaib? (11)

Berdasarkan tuturan (11) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?*” memenuhi maksim permufakatan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur.

Tuturan yang berbunyi “*Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan kemufakatan antara dirinya dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesepakatan yang dimufakati di antara keduanya mengenai penutur yang menanyakan tentang suara dari mitra tutur yang belum terdengar. Maka benar adanya bahwa tuturan (11) dalam situasi 4 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim permufakatan dengan memaksimalkan kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

6. Maksim Kesimpatisan

Dari 8 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.

TABEL 3.3 : DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MEMINTA ALASAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Meminta Alasan	Maksim Prinsip Kesantunan											
							M1		M2		M3		M4		M5		M6	
							+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
3	1	3	Kalau Ibu, gimana?	P1	01:44	✓	✓											
	4	11	Suaranya kok belum ada Pak Suwaib?	P1	08:51	✓									✓			
	16	41	Kenapa harus mengambil peran berjemur di matahari antara jam 10 dan jam 11?	N1	02:04:58	✓	✓											
		42	...Kenapa disinfektan itu bisa membunuh virus?...	N1	02:05:14	✓	✓											
		46	Nah jadi, kenapa ini menjadi penting?	N1	02:18:11	✓	✓											
		47	...kenapa target seorang guru adalah siswanya bisa berfikir kritis, bisa	N1	02:19:44	✓			✓									

			<i>problem solving</i> , bisa menejemeni informasi dan seterusnya ke bawah itu?...															
18	53	Banyak pertanyaan kok pakai nama kipin?	N3	02:32:06	✓				✓									
	56	Kenapa kita memasukkan latihan soal?	N3	02:43:01	✓	✓												

Ket

: M1 = Maksim Kebijaksanaan
 M2 = Maksim Kedermawanan
 M3 = Maksim Penghargaan

M4 = Maksim Kesederhanaan
 M5 = Maksim Permufakatan
 M6 = Maksim Kesimpatisan

+ = Pemenuhan
 - = Pelanggaran

4.2.3.4 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Pendapat dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya.

Situasi 2 : Pewara mulai membacakan/memberitahu *round down* acara dan menyampaikan *feedback* apa saja yang akan diberikan kepada peserta webinar.

P1 : Bagaimana *round down* acaranya? (6)

Berdasarkan tuturan (6) dalam situasi 2 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Bagaimana round down acaranya?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “*Bagaimana round down acaranya?*” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi mengenai random acara yang sedang berlangsung dengan cara menambah kerugian orang lain. Maka benar adanya bahwa tuturan (6) dalam situasi 2 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P2 : *Nggeh, monggo* ada yang disampaikan diacara webinar ini Bapak? (48)

Berdasarkan tuturan (48) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi "*Nggeh, monggo ada yang disampaikan diacara webinar ini Bapak?*" memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi "*Nggeh, monggo ada yang disampaikan diacara webinar ini Bapak?*" menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memberikan waktu kepada mitra tuturnya untuk menyampaikan sepatah dua patah kata mengenai acara webinar yang sedang berlangsung. Maka benar adanya bahwa tuturan (48) dalam situasi 17 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Masih dalam situasi 17 di atas data (49) berikut ini masih termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta pendapat.

P2 : Iya bagaimana disana Bapak? (49)

Berdasarkan tuturan (49) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P2 yang berbunyi "*Iya bagaimana disana Bapak?*" memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan

keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pihak lain. Tuturan yang berbunyi “*Iya bagaimana disana Bapak?*” menunjukkan bahwa penutur bersedia untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, keuntungan yang diperoleh mitra tutur adalah penutur memberikan waktu untuk mitra tuturnya menyampaikan keadaan proses belajar yang sedang berlangsung pada saat pandemi ini. Maka benar adanya bahwa tuturan (49) dalam situasi 17 di atas memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Demikian pula data yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan pada tuturan (14) situasi 4 serta (37) dan (44) situasi 16.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan yakni sebuah prinsip yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap seseorang dapat terjadi apabila si penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya.

Situasi 4 : Situasi ini berlangsung ketika pewara membuka sesi perkenalan dengan menyapa peserta webinar yang bersal dari daerah lain yakni Nunukan Sebatik, Kalimantan Utara. Pada sesi perkenalan ini, kedua pewara menanyakan kepada peserta mengenai bisa tidaknya peserta mendengar suara dari pewara, menanyakan kesehatan peserta dan menanyakan kesan dan pesannya dalam mengikuti acara webinar yang sedang berlangsung.

P2 : Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak? (15)

Berdasarkan tuturan (15) dalam situasi 4 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.

Tuturan P2 yang berbunyi “*Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mendapatkan informasi mengenai saran dan kesan mitra tutur terhadap acara webinar yang sedang berlangsung tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (15) dalam situasi 4 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kedermawanan pada fungsi menanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 5 : Pewara menyapa peserta webinar yang berasal dari Sabang, Aceh. Pewara menanyakan kesan peserta dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Kesannya apa, Bu? (16)

Berdasarkan tuturan (16) dalam situasi 5 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Kesannya apa, Bu?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang

berbunyi “*Kesannya apa, Bu?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mendapatkan informasi mengenai kesan mitra tutur terhadap acara webinar yang sedang berlangsung tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (16) dalam situasi 5 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kedermawanan pada fungsi menanyakan meminta pendapat yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 17 : Situasi ini terjadi setelah pak Kresnayana menyampaikan materinya, kini pewara mempersilakan peserta webinar yang berasal dari Malaysia untuk menyampaikan kesan dan pesannya dalam mengikuti kegiatan webinar yang sedang berlangsung.

P1 : Kesannya bagaimana? (50)

Berdasarkan tuturan (50) dalam situasi 17 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Kesannya bagaimana?*” melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut berupaya untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meeminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang berbunyi “*Kesannya bagaimana?*” menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Dalam hal ini, keuntungan yang penutur maksimalkan untuk dirinya sendiri adalah penutur mendapatkan informasi mengenai kesan mitra tutur terhadap acara webinar yang sedang berlangsung tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan

(50) dalam situasi 17 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Dari 9 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 9 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Dari 9 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatisan

Dari 9 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.

TABEL 3.4 : DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MEMINTA PENDAPAT DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Meminta Pendapat	Maksim Prinsip Kesantunan											
							M1		M2		M3		M4		M5		M6	
							+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
4	1	6	Bagaimana <i>random</i> acaranya?	P1	03:51	✓		✓										
	4	14	Ada yang ingin disampaikan, pak Suwaib?	P1	09:16	✓	✓											
		15	Mungkin ada ingin menyampaikan saran, atau kesannya mengikuti webinar ini, Bapak?	P2	09:18	✓				✓								
	5	16	Kesannya apa, bu?	P1	11:04	✓				✓								
		37	...Tapi kalau matahari gimana?...	N1	02:03:20	✓				✓								
	16	44	...Bagaimana membuat anak itu <i>learn to be competen</i> ?...	N1	02:12:55	✓	✓											
	17	48	<i>Nggeh, monggo</i> ada yang disampaikan di acara webinar ini	P2	02:24:01	✓	✓											

			bapak?																
		49	Iya bagaimana bapak di sana?	P2	02:24:34	✓	✓												
		50	Kesannya bagaimana?	P1	02:24:35	✓				✓									

Ket

: M1 = Maksim Kebijaksanaan
M2 = Maksim Kedermawanan
M3 = Maksim Penghargaan

M4 = Maksim Kesederhanaan
M5 = Maksim Permufakatan
M6 = Maksim Kesimpatisan

Pmn = Pemenuhan
Plg = Pelanggaran



4.2.3.5 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif Meminta Kesungguhan dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berpegang pada prinsip untuk selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya.

Situasi 11 : Pewara mulai memasuki inti acara dan mulai menghubungi Bapak Drs. Kresnayana Yahya, M.sc sebagai narasumber pertama. Akan tetapi, komunikasi dengan narasumber pertama mengalami kendala. pewara meminta bantuan kepada salah satu operator untuk kembali menghubungi Bapak Kresnayana

P1 : Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi? (21)

Berdasarkan tuturan (21) dalam situasi 11 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan P1 yang berbunyi “*Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “*Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?*” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi mengenai apakah pak Kresnayana sebagai narasumber pertama dapat dihubungi atau tidak dengan cara menambah kerugian orang lain. Maka benar adanya bahwa tuturan (21) dalam situasi 11 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain.

Data berikutnya yang masih dengan maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta kesungguhan yang sama dalam situasi yang berbeda dapat dilihat pada data berikut ini.

Situasi 14 : Pewara menghubungi narasumber kedua, yakni Bapak Prof. Daniel Muhammad Rasyid untuk menjadi pembicara pertama menggantikan bapak Kresnayana yang tidak dapat dihubungi dikarenakan gangguan jaringan.

N2 : Bisa di *slide share*, *slide* saya? (26)

Berdasarkan tuturan (26) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di slide share, slide saya?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “*Bisa di slide share, slide saya?*” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi dengan cara menambah kerugian orang lain. kerugian yang diperoleh mitra tutur yaitu mitra tutur harus membagikan *slide* tampilan materi dari si penutur kepada peserta webinar. Maka benar adanya bahwa tuturan (26) dalam situasi 14 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain.

Masih pada situasi 14 di atas data (28) berikut ini masih masuk ke dalam maksim kebijaksanaan pada fungsi menanyakan meminta kesungguhan.

N2 : Bisa di *full screen* Pak? (28)

Berdasarkan tuturan (28) dalam situasi 14 di atas, maka tuturan tersebut melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan.

Tuturan N2 yang berbunyi “*Bisa di full screen Pak?*” melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut berupaya untuk menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Tuturan yang berbunyi “*Bisa di full screen Pak?*” menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan pihak lain sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur ingin mendapatkan informasi dengan cara menambah kerugian orang lain. Kerugian yang diperoleh mitra tutur yaitu mitra tutur harus menampilkan dalam ukuran penuh materi yang akan disampaikan agar peserta webinar dapat melihat materi tersebut. Maka benar adanya bahwa tuturan (28) dalam situasi 14 di atas melanggar salah satu maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan dengan mengurangi keuntungan pihak lain. Demikian pula data yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan pada tuturan (27), (29) dan (30) situasi 14 serta (58) situasi 19.

2. Maksim kedermawanan

Dari 7 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim penghargaan.

3. Maksim Penghargaan

Dari 7 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 7 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesederhanaan.

5. Maksim Permufakatan

Dari 7 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatisan

Dari 7 data tuturan fungsi interogatif menyatakan pengakuan, tidak ditemukan satupun maksim kesimpatisan.



TABEL 3.5 : DATA MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN FUNGSI MEMINTA KESUNGGUHAN DALAM KEGIATAN WEBINAR PENDIDIKAN “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYIKAPI *NEW NORMAL* #1” DI *YOUTUBE*.

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Fungsi Meminta Kesungguhan	Maksim Prinsip Kesantunan											
							M1		M2		M3		M4		M5		M6	
							+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
5	11	21	Pak Budi mungkin bisa ditelepon beliaunya, Pak Budi?	P1	30:08	✓		✓										
		26	Bisa di <i>slide share</i> , <i>slide</i> saya?	N2	38:04	✓		✓										
	14	27	Yap. Pak Budi bisa tolong di <i>slide share</i> ?	N2	38:34	✓		✓										
		28	Bisa di <i>full screen</i> pak?	N2	39:19	✓		✓										
		29	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:19	✓		✓										
		30	Bisa di <i>full screen</i> ?	N2	39:20	✓		✓										
	19	58	Ada pertanyaan pak?	P1	02:57:08	✓	✓											

Ket : M1 = Maksim Kebijaksanaan

M4 = Maksim Kesederhanaan

Pmn = Pemenuhan

M2 = Maksim Kedermawanan
M3 = Maksim Penghargaan

M5 = Maksim Permufakatan
M6 = Maksim Kesimpatisan

Plg = Pelanggaran



4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Bentuk Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di Youtube.

Pada bagian ini, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian data bentuk interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di Youtube. Bentuk interogatif terbanyak ditemukan pada tuturan peserta webinar dalam kegiatan webinar pendidikan adalah bentuk kalimat interogatif parsial yang berjumlah 36 data tuturan. Berdasarkan analisis data bentuk interogatif, bentuk interogatif parsial banyak ditemukan karena peserta webinar banyak yang menanyakan sebagian informasi yang terdapat di dalam penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber yang bersangkutan dengan tema yang telah ditetapkan. Kalimat interogatif jenis ini biasanya menggunakan tanda tanya berupa jenis dan macamnya disesuaikan berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat interogatif parsial tersebut.

Adapun bentuk interogatif yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk interogatif total yang berjumlah 24 data tuturan. Berdasarkan analisis data bentuk interogatif, bentuk interogatif total yang paling sedikit ditemukan karena dalam tuturan interogatif tersebut, peserta tutur jarang sekali menanyakan sesuatu hal secara terperinci. Peserta webinar lebih sering menanyakan pertanyaan yang berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat pertanyaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:76) yang mengemukakan bahwa bentuk kalimat interogatif merupakan bentuk kalimat yang mengandung maksud menanyakan tentang sesuatu kepada mitra tuturnya mengenai suatu objek atau subjek yang ada. Penelitian mengenai bentuk tuturan interogatif ini juga diteliti oleh Habiburrahman dalam artikelnya yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Interogatif Dosen dalam Pembelajaran di Kelas”. Dalam artikelnya Habiburrahman membahas bentuk interogatif mengenai strategi kesantunan negatif dan positif dalam bentuk tuturan interogatif.

4.4.2 Fungsi Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Pada bagian ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data fungsi interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Fungsi interogatif terbagi menjadi 5 yaitu: (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) menanyakan meminta keterangan, (3) menanyakan meminta alasan, (4) menanyakan meminta pendapat, dan (5) menanyakan meminta kesungguhan. Dari kelima fungsi yang telah dipaparkan, fungsi terbanyak yang ditemukan pada tuturan peserta webinar dalam kegiatan webinar pendidikan adalah fungsi menanyakan meminta keterangan yang berjumlah 27 data tuturan. Berdasarkan analisis data fungsi tuturan interogatif, fungsi menanyakan meminta keterangan banyak ditemukan karena sebagian besar pertanyaan yang diucapkan oleh penutur adalah menanyakan keterangan mengenai

siapa saja peserta yang mengikuti kegiatan webinar dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaparan narasumber.

Adapun fungsi tuturan interogatif yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi menanyakan meminta kesungguhan yang berjumlah 7 data tuturan. Berdasarkan analisis data fungsi tuturan interogatif yang dituturkan peserta webinar tidak banyak ditemukan tuturan yang menanyakan meminta kesungguhan karena peserta webinar lebih banyak ingin mengetahui tentang keterangan-keterangan yang dipaparkan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2010:85) mengenai menanyakan meminta kesungguhan bahwa dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur, lalu penutur ingin menegaskan kembali tentang kebenarannya. Penelitian mengenai fungsi tuturan interogatif ini juga diteliti oleh Rahmatiah dalam artikelnya yang berjudul “Fungsi dan Kesantunan Kalimat Interogatif dalam Tuturan Bahasa Makassar”. Dalam artikelnya Rahmatiah meneliti tentang fungsi menanyakan yang berkaitan dengan pengakuan, keterangan, alasan, pendapat dan kesungguhan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Selain Rahmatiah, Wilda juga meneliti fungsi tuturan interogatif dalam artikelnya yang berjudul “Tindak Tutur Interogatif Guru dan Siswa di Kelas XI SMA Negeri 5 Palu”. Dalam artikelnya Wilda membahas 4 fungsi tuturan interogatif menurut Allen (dalam Bisu Laode, 2014:31-32) yaitu: (1) menanyakan meminta informasi, (2) mengubah topik pembicaraan, (3) menanyakan meminta penjelasan, dan (4) Mengembangkan percakapan.

4.4.3 Maksim Prinsip Kesantunan pada Tuturan Fungsi Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Pada bagian ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data maksim prinsip kesantunan pada tuturan fungsi interogatif dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*. Maksim prinsip kesantunan terbagi menjadi 6 yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederewanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Maksim prinsip kesantunan terbanyak yang ditemukan pada tuturan peserta webinar dalam kegiatan webinar pendidikan adalah maksim kebijaksanaan sejumlah 44 data tuturan. Pada maksim kebijaksanaan, 44 tuturan yang ditemukan peserta webinar tersebut 28 tuturan diantaranya melanggar maksim kebijaksanaan dan 16 data lainnya memenuhi maksim kebijaksanaan. Berdasarkan analisis data maksim prinsip kesantunan, maksim kebijaksanaan paling banyak ditemukan karena peserta webinar cenderung ingin mendapatkan apa saja yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian orang lain melalui pertanyaan yang diucapkannya, tetapi tidak semua pertanyaan dari penutur dapat dianggap merugikan mitra tuturnya dalam kegiatan seminar. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kewajiban narasumber untuk memberikan informasi-informasi yang terkait kepada peserta seminar.

Adapun maksim prinsip kesantunan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatisan yang berjumlah 1 data tuturan. Pada maksim kesimpatisan, 1 data tuturan yang ditemukan dalam tuturan peserta webinar pendidikan tersebut memenuhi maksim kesimpatisan. Berdasarkan analisis maksim prinsip kesantunan, maksim kesimpatisan paling sedikit ditemukan karena tidak banyak peserta webinar yang memberikan rasa simpati terhadap sesama peserta. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Rahardi, 2005:59) yang mengemukakan maksim kesimpatisan ialah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Berkaitan dengan maksim prinsip kesantunan, terdapat pemenuhan dan pelanggaran pada data tuturan. Dalam penelitian ini, keseluruhan data yang yang peneliti analisis kebanyakannya ialah pemenuhan terhadap data maksim prinsip kesantunan. Hal ini dikarenakan setiap peserta webinar berusaha untuk memenuhi maksim-maksim tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dari 60 data 28 diantaranya melanggar maksim prinsip kesantunan dan 32 diantaranya memenuhi maksim prinsip kesantunan dalam kegiatan webinar tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta webinar berusaha untuk memenuhi maksim prinsip kesantunan melalui tuturan yang dituturkannya. Penelitian tentang kesantunan juga diteliti oleh Riris Tiani dengan judul artikel “Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel *Ayah Karya* Irfan Hamka”. Dalam artikelnya Riris Tiani menggunakan dua teori yang berkaitan dengan kesantunan, yaitu teori Leech dan teori Brown dan Levinson. Teori kesantunan dalam Leech terdiri dari: (1) maksim kebijaksanaan, (2)

maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Teori kesantunan Brown dan Levinson terdiri dari (1) tanpa basa-basi atau apa adanya, (2) menggunakan kesantunan positif, (3) menggunakan kesantunan negatif, (4) secara samar-samar, dan (5) diam saja.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa data tuturan interogatif yang terdapat dalam kegiatan webinar pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube* sesuai dengan teori utama yang digunakan peneliti tentang bentuk tuturan interogatif (dalam Rahardi, 2005), fungsi tuturan interogatif (dalam Chaer, 2010) dan maksim prinsip kesantunan (dalam Rahardi, 2005).

5.1.1 Bentuk Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Bentuk tuturan interogatif terbagi dua yaitu: (1) bentuk total dan (2) bentuk parsial. Pada penelitian ini, peneliti menemukan kedua bentuk tuturan interogatif tersebut di dalam kegiatan webinar. Bentuk total dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 24 data. Bentuk parsial dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 36 data.

5.1.2 Fungsi Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di *Youtube*.

Fungsi tuturan interogatif terbagi menjadi lima yaitu: (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) menanyakan meminta keterangan, (3) menanyakan meminta alasan, (4) menanyakan meminta pendapat, dan (5) menanyakan meminta kesungguhan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan kelima fungsi tuturan interogatif tersebut di dalam kegiatan webinar. Fungsi menanyakan meminta

pengakuan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 9 data. Fungsi menanyakan meminta keterangan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 27 data. Fungsi menanyakan meminta alasan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 8 data. Fungsi menanyakan meminta pendapat dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 9 data. Fungsi menanyakan meminta kesungguhan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 7 data.

5.1.3 Maksim Prinsip Kesantunan pada Fungsi Interogatif dalam Kegiatan Webinar Pendidikan “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Jarak Jauh Menyikapi *New Normal* #1” di Youtube.

Maksim prinsip kesantunan terbagi menjadi enam yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Pada penelitian ini peneliti menemukan kelima maksim prinsip kesantunan di dalam kegiatan webinar. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 44 data. Maksim kedermawanan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 8 data. Maksim penghargaan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 2 data. Maksim pemufakatan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 5 data. Maksim kesimpatisan dalam tuturan interogatif pada kegiatan webinar terdapat 1 data. Sedangkan dari 60 data tuturan interogatif tidak ditemukan satupun tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan.

5.2 Hambatan

1. Hambatan Penulis dalam menemukan buku-buku yang relevan dengan bentuk dari tuturan interogatif.
2. Sulitnya menemukan teori rinci yang mendalam mengenai analisis yang dilakukan.
3. Susahnya menemukan buku di perpustakaan.
4. Sulitnya menemukan contoh teori.
5. Susahnya menemukan penjelasan contoh, karena tidak semua buku teori melampirkan penjelasan.

5.3 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya harus memperbanyak lagi referensi buku-buku terutama tentang kesantunan interogatif.
2. Untuk peneliti selanjutnya harus memperluas lagi referensi skripsi yang berkaitan dengan kesantunan interogatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya harus lebih memperkecil lagi objek kajiannya.
4. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji menggunakan permasalahan yang sama dengan objek yang berbeda seperti webinar ekonomi, hukum, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- David Febriyan. (2017) "Kesantunan Tuturan Interogatif Pada Film 3 Nafas Likas Karya Rako Prijanto". Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elisa. (2014). "Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gay, E. (2020). Tindak Tutur Masyarakat Ternate dalam Kalimat Interogatif. *Pendidikan "Dodoto,"* 19 (Nomor 19, Januari), 1–7. <https://doi.org/http://jurnal.umm.ac.id/index.php/dodoto/article/view/530>
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Arbitrer*, 1(Nomor 1, Oktober), 1–8. <https://doi.org/http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2>
- Habiburrahman, A. I. B. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Introaktif Dosen Dalam Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UM Mataram. *Ulul Albab*, 22(Nomor 2, Agustus), 70–77. <https://doi.org/http://journal.ummat.ac.id/index.php/JUA/article/view/589>
- Mayanti Simanullang. (2015). "Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Indonesia *Lawyears Club* di *TV One*". Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (24th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (1st ed.). Yogyakarta. Retrieved from Graha Ilmu
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmatiah. (2011). Fungsi Dan Kesantunan Kalimat Interogatif Dalam Tuturan Bahasa Makassar. *Sawerigading*, 17(Nomor 3, Desember), 435–444. <https://doi.org/https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjquee80ujqAhVZAXIKHSXGBhEQFjABegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fsawerigading.kemdikbud.go.id%2Findex.php%2Fsawerigading%2Farticle%2Fdownload%2F416%2F232&usg=AOvVaw2y6CqE3kkadLE1k03FIfwF>
- Rahmat Ade Putra. (2015). "Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Dialog Interaktif Pada Program Debat Calon Presiden Periode 2014/2019". Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.
- Riduwan. (2014). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi* (1st ed.). Pekanbaru: Buku Forum Kerakyatan.
- Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa* (1st ed.). Padang: UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wilda. (2017). Tindak Tutur Interogatif Guru Dan Siswa di Kelas XI SMA Negeri 5 Palu. *Bahasa Dan Sastra*, 2(Nomor 2, Sulawesi), 1–10. <https://doi.org/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12281>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunitasari. (2016). "Kesantunan Interogatif Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau". Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau